

**PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI
PONDOK PESANTREN DDI LIL-BANAT KOTA PAREPARE**



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erlina
NIM : 15.0211.042
Program Studi : PAI berbasis IT
Judul Tesis : Pengaruh Media Audio Visual dalam Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil penyusunan sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 12 Februari 2019 M
7 Jumadil Akhir 1440 H

Mahasiswa,



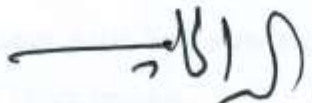
Erlina
NIM. 15.0211.042

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis ini berjudul: **Pengaruh Media Audio Visual dalam Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare**, yang disusun oleh saudari Erlina, NIM: **15.0211.042**, telah di Ujikan pada hari Jum'at, tgl 08 Februari 2019 M, 03 Jumadil Akhir 1440 H memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui.

Ketua/Pembimbing Utama/Penguji

1. Dr. H. Abd Halim K. L.c.M.A

(..........)

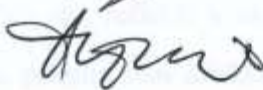
Sekretaris/Pembimbing Pendamping/Penguji

1. Dr. Buhaerah, M.Pd

(..........)

Penguji Utama

1. Dr. Firman, M.Pd

(..........)

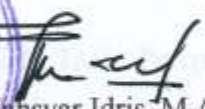
2. Dr. Agus Muchsin, M.Ag

(..........)

Parepare, 12 Februari 2019 M
7 Jumadil Akhir 1440 H

Diketahui Oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare




Dr. H. Mansyar Idris, M.Ag
Npp. 19621231 199103 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله رحمة للعالمين والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه اجمعين، اما بعد:

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah Swt, atas berkah, nikmat iman, ilmu, hidayat dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada dihadapan pembaca. Salam dan Salawat atas Baginda Rasulullah Saw., sebagai suri tauladan sejadi bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna dan menggulung permadani kemungkar dan membentangkan permadani keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta mejadi referensi spiritualitas dalam mengemban misi khalifah di dalam persada.

Penulis menyadari dengan keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis dan anakku yang senantiasa menyanyangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengirimkan do'a yang tulus buat penulis sehingga tugas akademik dapat selesai tepat pada waktunya, selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :


1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. St Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L.,M.H., dan Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberikan kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag., selaku Direktur PPs IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.

3. Dr. H. Abd Halim K. L.c.M.A., dan Dr. Buhaerah, M.Pd., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
4. Kepala Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare, yang telah memberikan izin dan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpin.
5. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam mencari referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penulisan Tesis.
6. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam menyelesaikan studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 29 Januari 2019 M
23 Jumadil Awal 1440 H

Mahasiswa,



Erlina
NIM. 15.0211.042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBNG.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Telaah Putaka.....	10
B. Analisis Teori.....	12
1. Media Pembelajaran Audio Visual.....	12
2. Hasil Belajar.....	22
3. Sejarah Kebudayaan Islam.....	33
C. Kerangka Konseptual Penelitian.....	59
D. Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	52
C. Paradigma Penelitian.....	53
D. Populasi Sampel.....	53
E. Instrumen Penelitian.....	54
F. Teknik Pengumpulan Data.....	57
G. Teknik Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	63
1. Data Hasil Angket tentang Penerapan Media Audio Visual di	

Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare	64
2. Peningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran SKI di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare	77
3. Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran SKI di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare	91
B. Pembahasan Penelitian.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Implikasi.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>kasrah</i>	i	I
أُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيُّ	<i>fathahdanyá'</i>	a	a dan i
أَوُّ	<i>fathahdan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفٌ : *kaifa*
هَوْلٌ : *haulá*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... ا... ي	<i>fathahdan alifdanyá'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrahdan yá'</i>	î	i dan garis di atas
أُ...	<i>dammahdan wau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh :

قِيلٌ : *qîla*
يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Tā' marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tāmarbūta* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūta* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūta* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةٌ	:	<i>raudah al-at fal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:	<i>rabbana</i>
نَجِّبْنَا	:	<i>najjaina</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
نُعِمُّ	:	<i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *î*.

عَلِيٍّ	:	'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	:	'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ا). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti

biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalah</i> (<i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	:	<i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِاللّٰهِ دِينُنَا اللّٰهُ *billah*

Adapunta' *marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُمُفِيْرٌ حَمَةِ اللّٰهِ *hum fi rahmatullah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, makahuruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam kosa kata maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadunilla rasul

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallazi bi Bakkatamubarakan

SyahruRamadan al-laziunzilafih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	: <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	: <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>'alaihi al-salam</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS / : 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	: Hadis Riwayat
t.tp.	: tanpa tempat penerbit
t.th.	: tanpa tahun
dkk	: dan kawan-kawan
cet.	: Cetakan
h.	: halaman
r.a.	: <i>radiallahuanhu</i>

ABSTRAK

Nama : Erlina
NIM : 15.0211.042
Judul Tesis : Pengaruh Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media audio visual di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare, untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare, dan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma sederhana. Instrumen penelitian yaitu pedoman observasi, angket, dan format dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan langkah-langkah berupa editing, penskoran data, dan analisis pengaruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penggunaan media pembelajaran audio visual sejarah kebudayaan Islam terhadap hasil belajar peserta didik di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data angket. (2) Hubungan antara penggunaan media pembelajaran audio visual dan hasilnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas X Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare dari hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran SKI dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah cukup baik walaupun masih perlu untuk lebih ditingkatkan. (3) Hasil analisis uji hipotesis variabel X terhadap variabel Y diketahui nilai sig.(2-tailed) $0,150 > 0,05$ berdasarkan kriteri penilaian maka H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual dan hasilnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare” diterima.

Kata kunci: Media Audio Visual, Hasil Belajar SKI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan masa kini semakin berat karena tuntutan masyarakat modern semakin kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. dalam konteks pendidikan pada umumnya hasil yang diharapkan dari pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu *aspek kognitif* meliputi perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *aspek afektif* meliputi perubahan segi mental, perasaan dan kesadaran dan *aspek psikomotorik* meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.¹ Yang tentunya dalam mengembangkan ketiga aspek tersebut sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal dan merupakan lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman-pengalaman belajar serta menunjang perkembangan peserta didik adalah sebagai instrumen inti yang sangat dibutuhkan.

Selain sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal, juga terdapat serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisir termasuk dalam rangka proses belajar mengajar. Memasuki era perdagangan bebas, pendidikan harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang menunjang pembangunan Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain. Sumber daya manusia

¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 197

yang bermutu mempunyai tiga komponen yaitu kemampuan menguasai keahlian bidang ilmu teknologi, kemampuan bekerja secara profesional, kemampuan menghasilkan karya yang bermutu.² Secara nasional, pemerintah sebenarnya telah merencanakan fokus pembangunan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan pendidikan sebagai kunci utamanya. Meski sulit untuk menentukan ukuran tepat dalam mengukur mutu pendidikan, tapi ada beberapa indikator yang dapat digunakan, yaitu (1) kualitas guru dan (2) alat bantu proses pendidikan.³ Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan maka seorang pendidik harus dapat mengelola pembelajaran dengan baik dalam berbagai aspeknya baik dari segi pemilihan metode, media, pendekatan dan teknik mengajar.

Proses belajar mengajar kehadiran media audio visual mempunyai arti yang cukup penting dalam kegiatan tersebut ketidak jelasan bahan yang disampaikan dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu pendidik ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat di konkretkan dengan kehadiran media, dengan demikian peserta didik lebih mudah mencari bahan dengan bantuan media.

Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Mulai dari media yang sederhana, konvensional dan murah harganya sampai media yang kompleks, rumit, modern dan harganya mahal. Media yang merespon indera tertentu sampai yang dapat merespon perpaduan dari berbagai

²Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: IPE, Grafindo Khasanah Ilmu, 2005), h. 44-45

³Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan...*, h. 91-92

indera manusia. Dari yang bersifat manual dan konvensional dalam penggunaannya sampai media yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam penggunaannya.

Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi terdapat materi pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu dalam penyampaiannya, tapi di sisi lain terdapat materi pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu dalam penyampaiannya, berupa media pembelajaran. Materi pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi sangat sulit dipahami oleh peserta didik. Penjelasan guru yang bersifat verbal menyebabkan mereka semakin tidak mengerti akan materi pelajaran dan sering kali mengakibatkan kebosanan siswa. Oleh karena itu dibutuhkan media pembelajaran yang dapat membantu siswa agar lebih mudah mencerna materi pelajaran secara optimal.

Hal lain yang tak kalah penting yakni hasil belajar, dimana hasil belajar merupakan salah satu alat tolok ukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam memahami suatu materi. Tidak dapat dipungkiri lagi dalam setiap proses pembelajaran terjadi hambatan dalam proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran SKI diantaranya yakni motivasi belajar siswa rendah karena adanya anggapan peserta didik bahwa mata pelajaran SKI adalah mata pelajaran yang cenderung membosankan karena berisi tentang materi saja, media yang digunakan kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang tertarik terhadap mata pelajaran SKI, terkadang guru kurang memvariasikan metode atau penggunaan media dalam proses pembelajaran, rendahnya hasil belajar peserta didik. Terkadang peserta didik

malas-malasan dalam belajar, dan peserta didik mengantuk saat peajaran SKI dimulai.

Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Teknologi yang sedang berkembang sekarang ini, diharapkan juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Alat bantu yang sering digunakan adalah visual, yaitu berupa gambar, model, obyek dan bentuk visual lainnya. Dengan masuknya pengaruh audio pada pertengahan abad XX, maka alat visual dalam proses pembelajaran dilengkapi penggunaannya dengan alat audio yang kemudian dikenal sebagai media audio visual.⁴ Penggunaan alat audio visual diharapkan mempermudah siswa dalam mencerna pelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Konfusius yang telah dimodifikasi oleh Melvin L. Silberman yang mengatakan bahwa: “Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat”.⁵

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai- nilai praktis, yaitu:

1. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa;
2. Media dapat mengatasi ruang kelas;
3. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan;
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan;

⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h.104

⁵Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004), h. 15

5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik;
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru;
7. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar;
8. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret sampai kepada yang abstrak.⁶

Pemanfaatan multimedia berbasis computer dalam pembelajaran, selain dapat digunakan media persentasi dan CD multimedia interaktif, ia juga dapat dimanfaatkan untuk memutar video pembelajaran. Video pembelajaran yang bersifat interaktif tutorial membimbing peserta didik untuk memahami sebuah materi melalui audio visual.

Penggunaan media audio visual juga harus sesuai dengan pedoman kurikulum yang ada. Media pembelajaran yang digunakan pun jangan terlalu banyak dan berlebihan karena bila berlebihan dapat membingungkan siswa dan tidak memperjelas konsep yang diajarkan.

Upaya guru dalam proses belajar mengajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Guru yang tinggi gairahnya untuk mengajar menjadikan siswa lebih bergairah dalam belajar. Guru yang bersungguh-sungguh menyampaikan materi menjadikan tingginya motivasi siswa dalam belajar dan tentunya berpengaruh pada meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Oleh karena itu, di dalam pelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi mutu hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, maka dengan penggunaan media audio visual sebagai alternatif media pembelajaran sangat efektif dalam proses belajar peserta didik dan dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

⁶Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.13-14

Berangkat dari permasalahan di atas, mendorong penulis ingin mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Media Audio Visual terhadap peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare Tahun Pelajaran 2018/ 2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran khususnya media audio visual belum dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran dan hanya dipandang sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan sewaktu-waktu. Menimbulkan gairah belajar.
2. Guru belum menguasai secara maksimal pembuatan dan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sehingga guru hanya menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran.
3. Penggunaan audio visual dalam pembelajaran sangat berharga dalam menggali fakta-fakta sejarah sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui fakta sejarah tetapi juga mengetahui bagaimana prosedur memperoleh fakta sejarah tersebut. Media audio visual telah diterapkan akan tetapi belum pada tarap yang idel.

C. Rumusan Masalah

Secara umum masalah pokok dinyatakan, bahwa bagaimana pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar pada mata

pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

Didasarkan pada masalah pokok tersebut di atas, dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan media audio visual di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare?
2. Seberapa besar peningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran teori pembelajaran konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan pemahaman melalui proses mencari dan mengalami, sedangkan tujuan penelitian secara khusus adalah untuk menjawab rumusan masalah.

Didasarkan pada masalah penelitian, maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penerapan media audio visual di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.
2. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

E. Depenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Pembahasan Penelitian ini berjudul pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap peningkatan hasil belajar di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare, Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi, maka beberapa kata kunci dalam judul ini perlu dijabarkan secara detail:

1. Media pembelajaran audio visual

Media pembelajaran audio visual dalam penelitian ini adalah pemanfaatan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan siswa untuk menerima materi pembelajaran melalui unsur suara dan gambar.

2. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam hal ini, hasil belajar diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga merupakan sebuah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Pada penelitian tesis ini mengkaji penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap kualitas hasil belajar. Fokus penelitian tesis yang lebih spesifik dan rinci, dapat dilihat dalam matriks ruang lingkup kajian sebagai berikut:

Matriks Ruang Lingkup Penelitian

No	Fokus Penelitian	Lingkup Penelitian
1	Media pembelajaran audio visual	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas media audio visual - Frekuensi penggunaan media audio visual - Ragam media audio visual, mix: <i>power point</i>
2	Peningkatan Hasil Belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan senang siswa saat mengikuti pembelajaran - Ketertarikan siswa pada pembelajaran - Motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran - Perhatian siswa saat berlangsungnya pembelajaran

BAB II LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argumen. Dalam hal ini penulis mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Tesis yang berjudul “Aplikasi Media Pembelajaran terhadap Efektivitas Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PAI di SMP Muhammadiyah I Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo” oleh Badriyah Setya Pamilih (3100157). Dalam tesis ini di paparkan bahwa penggunaan media yang tepat dapat menjadikan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan merangsang siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran secara aktif. Dalam tesis di atas meneliti tentang media pembelajaran yang bersifat umum. Sedangkan dalam penelitian ini membahas salah satu media pembelajaran yaitu media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan hasil belajar.

Tesis berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Media dalam Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas I SMP Muhammadiyah I Indraprasta Semarang” oleh Nur Aini (3101329), yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara pemanfaatan media dalam belajar dan motivasi dengan prestasi siswa. Tesis ini mengkaji tentang pemanfaatan media dalam belajar dan korelasinya

terhadap motivasi belajar dengan prestasi belajar. Memiliki relevansi dengan penelitian ini pada aspek pemanfaatan media pembelajaran.

Tesis berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran PAI Materi Sejarah Islam Berbasis Multimedia di Kelas VII SMPN 36 Semarang” oleh Anieq Farizie (3101142), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI menggunakan multimedia terbukti lebih efektif dan mempermudah siswa dalam penyerapan materinya. Hasil penelitian di atas ada kaitanya dengan masalah yang penulis teliti, yakni sama-sama mengkaji materi sejarah kebudayaan Islam (SKI). Dalam penggunaan media pembelajaran penelitian di atas menggunakan multimedia sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus terhadap penggunaan media pembelajaran audio visual.

Beberapa karya di atas tidak ditemukan pembahasan secara khusus tentang pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis media audio visual, sehingga pembahasan ini layak diangkat dan diteliti.

2. Referensi yang Relevan

Buku berjudul “Optimalisasi Media Pembelajaran” oleh R. Angkowo dan A. Kosasih, yang memaparkan tentang berbagai bentuk media pembelajaran dan bagaimana seharusnya guru menggunakan media pembelajaran yang efektif dan efisien serta disesuaikan dengan materi pelajaran yang ada dan kondisi peserta didik yang pada akhirnya mampu menggairahkan dan memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran.

Buku berjudul “Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya” oleh Arief S. Sadiman, dkk menyajikan berbagai hal tentang media

pendidikan dan proses belajar mengajar, jenis dan karakteristik media, pemilihan media, pengembangan media pendidikan dan pemanfaatan program media. Serta mengungkap bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, tetapi terdapat sumber belajar yang lain, yaitu bahan seperti buku, radio, majalah, film dan video.

Buku terjemah Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar karya W. S. Winkel mengungkapkan bahwa anak memiliki sedikit minat dari pembawaannya, kemudian ia memperoleh perhatian yang bermacam-macam sebagai hasil pengalaman mereka terhadap lingkungan. Guru dituntut merencanakan bimbingan dalam belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat mengembangkan minat terhadap materi yang dipelajari.

B. Analisis Teori

1. Media Pembelajaran Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Istilah media audio visual terdiri dari tiga kata yaitu media, audio dan visual. Adapun arti dari ketiga kata tersebut adalah; kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar informasi.⁷ Menurut Arief S. Sadiman, dkk media secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan.⁸

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 120

⁸Arief S. Sadiman, et. al, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6

Association for Education and Communication Technology (AECT) seperti dikutip Yusufhadi Miarso mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi.⁹ Apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut media pembelajaran.¹⁰

Romiszowski seperti disebutkan R. Angkowo dan A. Kosasih mengungkapkan:

“Media as the carriers of messages, from some transmitting source (which may be a human being or inanimate object), to the receiver of the message (which in our case is the learner)”.¹¹

Media sebagai penyampai pesan, dari beberapa sumber pesan (bisa berupa manusia atau benda mati), kepada penerima pesan (dalam hal ini adalah siswa).

Ibrahim Nashir mengungkapkan dalam Muqaddimati Fi at-Tarbiyah, media pembelajaran sebagai berikut: “Media pembelajaran adalah setiap sesuatu yang disajikan dari media konkret dengan tujuan untuk memahami makna secara teliti dan cepat”.¹²

Dari berbagai definisi di atas dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

⁹Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 45

¹⁰Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 4

¹¹R. Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 14

¹²Ibrahim Nashir, *Muqaddimati fi-Tarbiyah*, (Aman: Ardan, tt.), h. 169.

Audio visual berasal dari kata audible dan visible, audible yang artinya dapat didengar, visible artinya dapat dilihat.¹³ Dalam Kamus Besar, audio adalah hal-hal yang berhubungan dengan suara atau bunyi.¹⁴

Sedangkan Arief S. Sadiman dalam buku “media pendidikan” berpendapat bahwa audio berkaitan dengan indera pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kedalam kata-kata/ bahasa lisan) maupun non verbal.¹⁵

Sedangkan Visual adalah hal-hal yang berkaitan dengan penglihatan; berfungsi sebagai penglihatan diterima melalui indera penglihatan; dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan.¹⁶

Dari pengertian audio dan visual yang telah dipaparkan di atas maka Soegarda Poerbakawatja H. A. H Harahap memberikan pengertian audio visual adalah alat peraga yang bisa ditangkap dengan indra mata dan indra pendengaran yakni yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.¹⁷

Melihat perincian pengertian komponen-komponen yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran audio visual adalah sarana atau prasarana

¹³Amir Hamzah Sulaeiman, *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 11.

¹⁴Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), h. 81.

¹⁵Arief S. Sadiman, et. al, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya...*, h. 49.

¹⁶Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan...*, h. 1188

¹⁷Soegarda Poerbakawatja H. A. H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 32.

yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar.

b. Prinsip-prinsip Penggunaan Media Audio Visual

Media Audio Visual digunakan dalam upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar. Agar dapat mengoptimalkan peranan media pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka harus diperhatikan prinsip-prinsip penggunaannya antara lain:

- 1) Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran
- 2) Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar
- 3) Guru harus benar-benar menguasai teknik dari media pembelajaran yang digunakan
- 4) Guru harus memperhitungkan untung ruginya penggunaan media pembelajaran
- 5) Penggunaan media pengajaran harus diorganisir secara sistematis bukan sembarangan menggunakannya
- 6) Jika suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari satu macam media maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang memperlancar proses belajar mengajar.¹⁸

c. Fungsi Media Audio Visual

Media merupakan salah satu ide yang sangat tepat dalam menyiasati kejenuhan peserta didik karena pembelajaran dengan menggunakan media dirasa cukup efektif dan dapat menggairahkan semangat mereka dalam mengikuti jalannya proses belajar mengajar. Media audio visual mempunyai berbagai macam fungsi, seperti yang disebutkan Yusuf Hadi Miarso sebagai berikut:

¹⁸Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, h. 19

- 1) Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal
- 2) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa
- 3) Media dapat melampaui batas ruang kelas
- 4) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungannya
- 5) Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak
- 9) Media memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri
- 10) Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun siswa.¹⁹

d. Jenis Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual terbagi atas tiga jenis yaitu film bersuara, televisi dan video.²⁰

1) Film Bersuara

Di antara keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media pembelajaran adalah:

- (1) Film dapat menggambarkan suatu proses
- (2) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu
- (3) Penggambarannya bersifat tiga dimensional
- (4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni
- (5) Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya
- (6) Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan
- (7) Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.²¹

¹⁹Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan...*, h. 458-460

²⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 125

²¹Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, h. 95-96

Sedangkan kekurangan-kekurangan film bersuara sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (1) Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan dari guru saat film diputar
- (2) Audien tidak dapat mengikuti dengan baik karena jalannya film terlalu cepat
- (3) Apa yang sudah lewat tidak dapat diulang lagi
- (4) Biaya pembuatan dan peralatannya cukup mahal.²²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan dan kekuarangan-kekurangan media audio visual yang berupa film bersuara bukan merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran.

2) Televisi

Televisi merupakan suatu media untuk menyampaikan pendidikan kepada anak-anak dan masyarakat.²³ Program pendidikan televisi dinilai sangat efektif karena selain menarik minat yang besar juga memberikan informasi yang autentik.

Keuntungan dari pemakaian televisi dalam pembelajaran adalah:

- (1) Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya
- (2) Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah dan negara
- (3) Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau
- (4) Dapat menunjukkan banyak hal dan segi yang beraneka ragam
- (5) Banyak menggunakan sumber-sumber masyarakat
- (6) Menarik minat siswa
- (7) Dapat melatih guru, baik dalam pre-service maupun dalam inservice training
- (8) Masyarakat diajak partisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah.²⁴

²²Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h. 192

²³Oemar Hamalik, h. 57

²⁴Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, h. 102

Sedangkan kekurangannya adalah:

- (1) Televisi hanya mampu menyajikan komunikasi satu arah
- (2) Pada saat televisi disiarkan akan berjalan terus dan tidak ada kesempatan untuk memahami pesan-pesannya sesuai dengan kemampuan individual siswa
- (3) Guru tidak memiliki kesempatan untuk merevisi film sebelum disiarkan
- (4) Layar pesawat televisi tidak mampu menjangkau kelas besar sehingga sulit bagi semua siswa untuk melihat secara rinci gambar yang disiarkan
- (5) Kekhawatiran muncul bahwa siswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru, dan siswa bisa saja bersikap pasif selama penayangan.²⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan dan kekuarangan-kekurangan media audio visual yang berupa televisi bukan merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran.

3) Video

Video merupakan rekaman gambar dan suara secara elektronik ke dalam pita magnetik.²⁶ Rekaman gambar dan suara dalam kaset pita video dapat ditayangkan ke dalam layar televisi dengan menggunakan perangkat keras bernama video tape recorder.

Robert Heinich dan kawan-kawan seperti dikutip Benny Agus Pribadi, mengungkapkan beberapa kelebihan video dalam mengkomunikasikan informasi:

- (1) Video dapat menayangkan gambar gerak
- (2) Video dapat memperlihatkan berlangsungnya suatu proses secara bertahap
- (3) Video dapat digunakan sebagai medium observasi yang aman
- (4) Video dapat digunakan untuk mempelajari ketrampilan tertentu
- (5) Dramatisasi yang terdapat dalam sebuah program video, dapat menggugah emosi audien, karena itu medium video dapat berperan membentuk sikap individu dan sikap sosial.²⁷

²⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 52

²⁶Benny Agus Pribadi, *Materi Pokok Teknologi Media; 1-9* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996), h. 92

²⁷Benny Agus Pribadi, *Materi Pokok Teknologi Media; 1-9...*, h. 93

Sedangkan keterbatasannya adalah:

- (1) Informasi yang ditayangkan melalui medium video selalu berlangsung dalam kecepatan yang tetap
- (2) Medium video dapat menimbulkan terjadinya kesalahan dalam melakukan interpretasi terutama pada kalangan audien tertentu
- (3) Untuk memproduksi sebuah program video dibutuhkan biaya yang cukup besar.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa jenis, yaitu a) Film bersuara, b) Televisi, c) dan Video. Setiap jenis media pembelajaran memiliki bentuk dan cara penyajian yang berbeda-beda dalam pembelajaran audio visual.

4) LCD

Sebelum muncul LCD Proyektor, ada OHP yaitu perangkat alat bantu yang digunakan untuk media presentasi dengan kelebihan mampu menampilkan gambar dengan ukuran besar. Seiring dengan perkembangan zaman, OHP berkembang menjadi LCD Proyektor sebagai perangkat presentasi digital dengan kelebihan mampu menampilkan kualitas gambar yang sangat baik dan bisa digunakan di berbagai media elektronik. Saat ini LCD Proyektor semakin berkembang dengan berbagai teknologi yang diselipkan didalamnya.

Teknologi Image Engine diantaranya LCD, CRT, LDP dan LCOS, dengan kualitas image yang terbaik LCD. Sedangkan resolusi/ketajaman image diantaranya SVGA, XGA, SXGA dan UXGA, dengan resolusi yang tinggi SVGA. Brightness (pencahayaan) dengan ukuran ANSI Lumens, semakin besar ANSI Lumens semakin

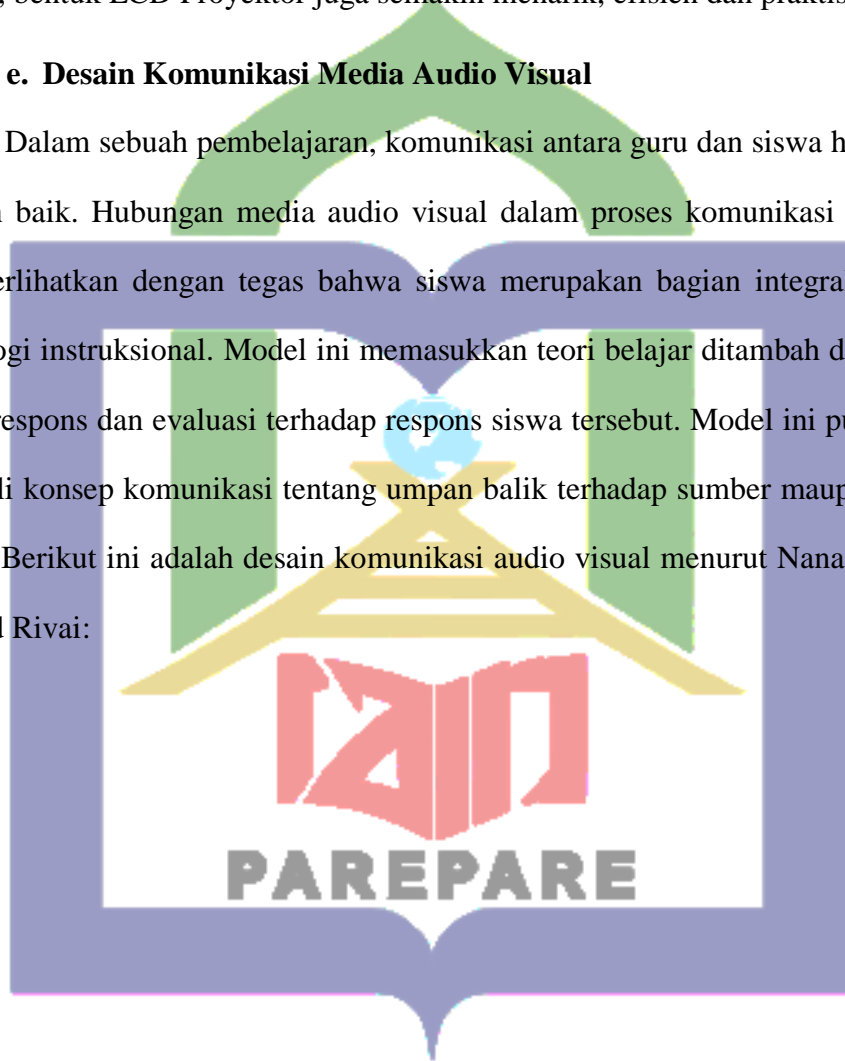
²⁸Benny Agus Pribadi, *Materi Pokok Teknologi Media; 1-9...*, h. 93

baik. Untuk koneksi juga mempengaruhi kualitas gambar diantaranya koneksi VGA, RGB,RCA,S-Video,DVI.²⁹

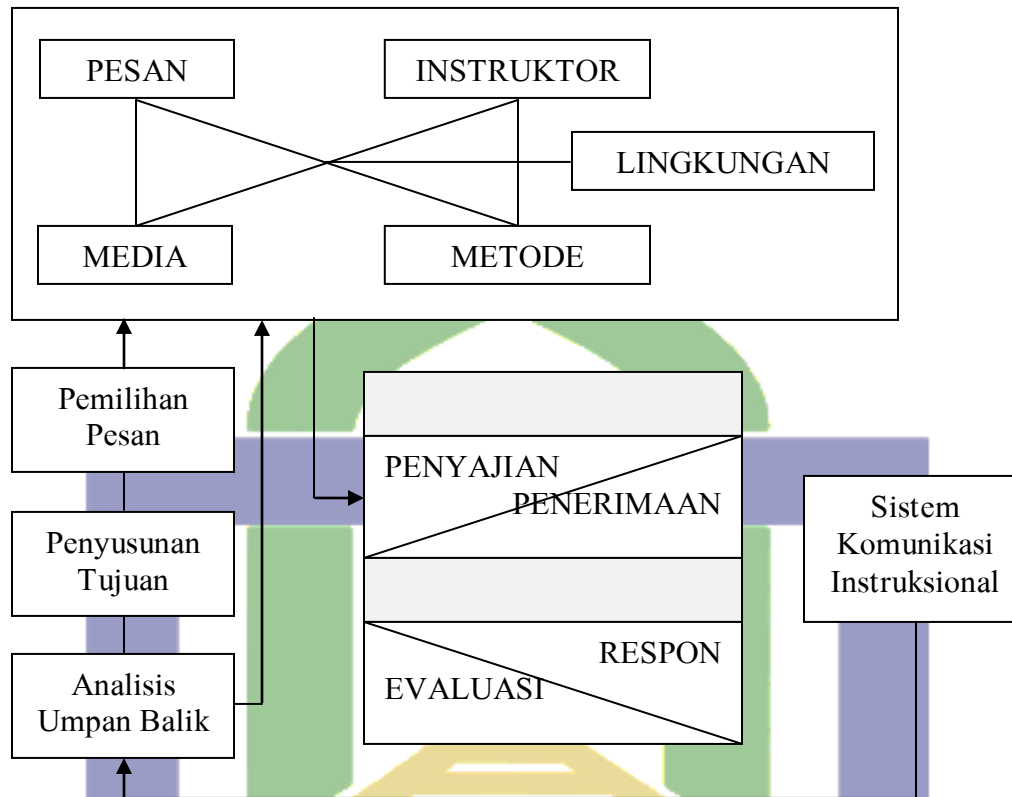
Semakin lengkap jenis koneksi, semakin tinggi kualitas image. Dari segi bentuk, bentuk LCD Proyektor juga semakin menarik, efisien dan praktis.

e. Desain Komunikasi Media Audio Visual

Dalam sebuah pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa harus berjalan dengan baik. Hubungan media audio visual dalam proses komunikasi instruksional memperlihatkan dengan tegas bahwa siswa merupakan bagian integral dari proses teknologi instruksional. Model ini memasukkan teori belajar ditambah dengan unsur-unsur respons dan evaluasi terhadap respons siswa tersebut. Model ini pun dijelaskan kembali konsep komunikasi tentang umpan balik terhadap sumber maupun penerima pesan. Berikut ini adalah desain komunikasi audio visual menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai:



²⁹Blink Guna Darma “LCD Proyektor” <http://www.setoart.co.cc/2009/12/lcd-proyektor.html>,19/11/2016



Gambar II: Desain Komunikasi Audio Visual³⁰

Model proses komunikasi pengajaran ini menunjukkan beberapa komponen di dalam sistem pengajaran, yaitu:

- 1) Pesan merupakan informasi yang disampaikan berupa isi, makna, pengertian dari materi pengajaran
- 2) Media terdiri atas perangkat lunak dan perangkat keras disiapkan untuk menyajikan pesan terpilih
- 3) Instruktur adalah orang yang mengendalikan dan menyajikan informasi, pesan, isi, makna, pengertian dari materi instruksional
- 4) Metode adalah teknik-teknik tertentu yang digunakan agar penyajian informasi menjadi efektif
- 5) Lingkungan berupa kondisi-kondisi tertentu yang dikendalikan, diatur dan dimanipulasi guna menciptakan situasi pengajaran yang produktif.³¹

³⁰Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 64.

Pendapat di atas mendeskripsikan bahwa model komunikasi pengajaran yang terdiri dari pesan, media, instruktur, metode, dan lingkungan yang merupakan bagian dari komponen penting dalam sistem pengajaran yang menentukan dalam pencapaian proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik atau sebaliknya berjalan dengan apa adanya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara dinamis dan membekas”.³²

Lebih lanjut dinyatakan bahwa “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.³³ Adapun belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.³⁴

Sementara itu, Sardiman dalam pengertian luas mengatakan “belajar dapat diartikan sebagai psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya”. Kemudian dalam arti sempit, “belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu

³¹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran...*, h. 64

³²Winkel, WS. 2003. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 36

³³Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 99

³⁴Slameto, *Belajar dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2

pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya”.³⁵

Dari beberapa pengertian belajar menurut para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi, seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku yang relative tetap. Keberhasilan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan nilai ujian dalam bentuk angka atau symbol yang diberikan oleh guru dalam suatu mata pelajaran tertentu. Nilai tersebut merupakan pencerminan hasil usaha kegiatan belajar yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Setiap saat dalam kehidupan manusia selalu mengalami proses pembelajaran. Belajar dilakukan manusia secara formal maupun informal, dimana dalam proses pembelajaran akan di peroleh hasil belajar setelah pembelajaran segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan- perubahan pada siswa inilah yang dinamakan hasil belajar.

Dalam kamus Bahasa Indonesia hasil adalah pendapat. Sesuatu yang diciptakan sukses.³⁶ Sementara belajar adalah menuntut ilmu.³⁷ Elisabeth B. Hurlock

³⁵Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 20

³⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 49

³⁷Elisabeth B. Hurlock, *Child Development* (MC. Graw Hill Book Company, 2002), h. 20

mendefinisikan belajar adalah *Learning Is Development That Comes from Exercise and Eford*.³⁸ Artinya “Belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha”. Sedangkan menurut Margareth “Belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan”. Keterampilan dan sikap. Sementara Slameto mendefinisikan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan” sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁹

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan/kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya.⁴⁰ Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran, inilah yang disebut prestasi belajar. Seperti yang dikatakan Winkel, bahwa proses belajar yang dialami siswa menghasilkan perubahan/perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, nilai, sikap dan Keterampilan.⁴¹ Adanya perubahan yang tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan guru.

Hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut Taksonomi Bloom dan kawan-kawannya diklasifikasi dalam 3 kemampuan (domain) yaitu: ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif

³⁸Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 3

³⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 2.

⁴⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* (Cet. V; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 22.

⁴¹WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Cet. III; Jakarta: Gresindo, 2000), h. 168.

(affective domain) dan ranah psikomotor (psychomotor domain). Adapun Taksonomi Bloom atau klasifikasi tersebut sebagai berikut:

1) Cognitive Domain (ranah kognitif)

Kognitif dalam batasan selalu diartikan oleh para pendidik dengan pengetahuan, dimana dalam obyek pembagiannya sebenarnya adalah lebih luas dari apa yang kita anggap selama ini. Segi kognitif memiliki 6 tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut adalah:

- a) Mengingat, tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (recall) informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti: fakta, terminologi, rumus, dll.
- b) Mengerti, kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- c) Memakai, penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menganalisis, dalam hal ini siswa diharapkan mampu menunjukkan hubungan antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- e) Menilai, menilai merupakan level ke 5 menurut Anderson, yang mengharuskan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan criteria tertentu.
- f) Mencipta, mencipta disini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsure pengetahuan yang ada sehingga berbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.⁴²

2) Affective Domain (ranah afektif)

Siswa mampu melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta, selain itu siswa juga mampu

⁴²Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 36.

memberikan respon yang melibatkan sikap atau nilai yang telah mendalam di sanubarinya. Ranah afektif meliputi 5 taraf, meliputi:

- a) Penerimaan (receiving), kesediaan siswa untuk memperhatikan rangsangan atau stimulus (kegiatan kelas, musik, buku ajar)
- b) Partisipasi (responding), aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Pada tingkatan ini, siswa tidak hanya menghadiri suatu kegiatan, tetapi juga bereaksi terhadap sesuatu dengan beberapa cara.
- c) Penilaian atau penentuan sikap (valuing), meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.
- d) Organisasi (organization), kemampuan untuk membawa bersama-sama perbedaan nilai, menyelesaikan konflik diantara nilai-nilai, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.
- e) Pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex), meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan dalam mengatur hidupnya dalam kurun waktu yang lama.

3) Psychomotor Domain (ranah psikomotorik)

Ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya. Yang termasuk klasifikasi gerak disini adalah mulai dari gerak yang paling sederhana yaitu gerak melipat kertas sampai dengan

merakit suku cadang televisi atau computer. Ranah psikomotorik meliputi 7 taraf, meliputi:

- a) Persepsi (perception), kemampuan untuk membuat diskriminasi yang tepat di antara dua stimulus perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing stimulus.
- b) Kesiapan (set), kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan.
- c) Gerakan terbimbing (guided respons), kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak sesuai dengan contoh yang diberikan, seperti meniru dalam gerakan tarian.
- d) Gerakan yang terbiasa (mechanical respons), kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.
- e) Gerakan yang kompleks (complex respons), kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien.
- f) Penyesuaian pola gerakan (adjustment), kemampuan untuk membuat perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- g) Kreativitas (creativity), kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar inisiatif sendiri.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi:⁴³

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Kondisi fisiologis umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Anak-anak yang kurang gizi, kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka cepat lelah, mudah mengantuk dan tidak mudah menerima pelajaran.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar.⁴⁴ Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah:

⁴³Baharudin, Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.19

(1) Inteligensi

Menurut Wechler inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.⁴⁵

(2) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.⁴⁶

(3) Minat

Hilgrad memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut : “Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁴⁷

(4) Bakat

Di samping inteligensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Secara umum bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁴⁸

⁴⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.55

⁴⁵Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 245

⁴⁶*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, h. 56

⁴⁷*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, h. 57

⁴⁸*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, h. 56

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi manusia atau berasal dari orang lain atau lingkungannya. Dalam hal ini Muhibbin Syah menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Lingkungan sosial

Faktor yang termasuk kedalam lingkungan sosial adalah lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga. Lingkungan sosial yang lebih baik banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah lingkungan sosial keluarga.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor yang termasuk kedalam lingkungan nonsosial adalah:

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, suasana yang sejuk dan tenang.
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.
- c) Faktor materi pelajaran (pelajaran yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.⁴⁹

c. Faktor yang Menghambat Hasil Belajar

Hasil belajar akan sulit tercapai, apabila seorang peserta didik mengalami gangguan kesulitan belajar yang dapat dimaknai sebagai hambatan dan gangguan

⁴⁹*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya...*, h. 27-28

dalam proses penyerapan materi pelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik. Pada prinsipnya setiap peserta didik mempunyai hak dan peluang yang sama untuk memperoleh atau mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun pada kenyataannya ada perbedaan kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar, yang terkadang sangat mencolok antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya (ada peserta didik yang sangat bodoh dan ada peserta didik yang sangat pandai), sehingga perlu adanya perhatian dan penanganan khusus terhadap keduanya sehingga tidak akan timbul apa yang disebut dengan kesulitan belajar (*learning difficult*).

Kesulitan belajar tidak hanya dapat menimpa peserta didik yang berkemampuan rendah saja, akan tetapi juga dapat menimpa kepada mereka yang berkemampuan tinggi. Ada dua faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar peserta didik.

Pertama, faktor intern peserta didik yang meliputi gangguan psiko/fisik peserta didik, yang berkaitan dengan; a) aspek kognitif (ranah cipta), dalam hal ini terkait dengan rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik, b) aspek afektif (ranah rasa), dalam hal ini terkait dengan labilnya emosi dan sikap, c) aspek psikomaotor (ranah karsa), dalam hal ini terkait dengan terganggunya fungsi panca indera peserta didik. Disamping hal tersebut, karena adanya sindrom psikologis yang berupa ketidak mampuan belajar (*learning disability*), adanya gangguan kecil pada otak (*minimal brain disfunction*).

Kedua, faktor ekstern peserta didik yang meliputi; a) lingkungan keluarga, misalnya; ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, rendahnya pendapatan ekonomi keluarga, b) lingkungan perumahan atau masyarakat, misalnya; berada dalam lingkungan kumuh (slum area) dan kelompok bermain yang nakal, c) lingkungan sekolah, misalnya; tata letak sekolah yang kurang nyaman dan strategis (dekat pasar, dekat rel kereta api, dekat terminal dan sebagainya), d) guru yang kurang memiliki kompetensi dibidang mata pelajaran yang diampu, fasilitas belajar yang kurang memadai dan sebagainya.⁵⁰

Untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah kesulitan belajar pada siswa ada beberapa langkah yang dilalui yaitu:

1) Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan untuk menetapkan jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya jenis kesulitan belajar atau disebut diagnostik. Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah Prosedur Weener dan Senf (1982) sebagai berikut:

⁵⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 165-167.

- a) Melakukan observasi kelas
- b) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa
- c) Mewawancarai orang tua atau wali siswa
- d) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu
- e) Memberikan tes kemampuan intelegensi

2) Analisis Hasil Diagnosis

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan yang dialami siswa dapat diketahui secara pasti.

3) Menentukan Kecakapan Bidang Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis tadi, guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah dapat dikategorikan menjadi tiga macam:

- a) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri.
- b) Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua.
- c) Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik oleh guru maupun orang tua.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

a. Konteks Sejarah Kebudayaan Islam

Pemahaman sejarah kebudayaan Islam (SKI) diawali dengan memahami sisi etimologi dan terminologinya untuk memperoleh kata kunci yang bisa dijadikan

landasan dalam mengembangkan pemahaman yang ada. SKI terdiri dari tiga kata yang sangat sarat makna yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Ketiga kata ini masih dapat dipetakan lagi menjadi beberapa aspek seperti sejarah kebudayaan, sejarah Islam, kebudayaan Islam, sejarah kebudayaan Islam.

Sejarah adalah asal-usul, silsilah atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Secara etimologis berasal dari kata Arab “syajarah” yang mempunyai arti “pohon kehidupan” dan yang kita kenal di dalam bahasa ilmiah yakni *history*.⁵¹

Karakteristik sejarah dengan disiplinnya dapat dilihat berdasarkan 3 orientasi:

- 1) Sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan manusia dalam masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa kini.
- 2) Sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atau peristiwa-peristiwa masa lampau.
- 3) Sejarah sebagai falsafah yang didasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.⁵²

Pengertian yang lebih komprehensif tentang sejarah adalah “kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia”. Definisi ini mengandung dua makna

⁵¹<http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/04/sejarah-kebudayaan-islam/>, Sabtu, 22 Agustus, 2017.

⁵²<http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/04/sejarah-kebudayaan-islam>

sekaligus yakni sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan sejarah dalam pengertiannya secara subjektif, karena peristiwa masa lalu itu menjadi pengetahuan manusia. Lapangan sejarah meliputi segala pengalaman manusia dan lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana dan bagaimana sesuatu telah terjadi.⁵³

Sejarah secara sempit adalah sebuah peristiwa manusia yang bersumber dari realisasi diri, kebebasan dan keputusan daya rohani. Sedangkan secara luas, sejarah adalah setiap peristiwa (kejadian). Sejarah adalah catatan peristiwa masa lampau, studi tentang sebab dan akibat. Sejarah kita adalah cerita hidup kita. Sejarah sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa karena:

- 1) Sejarah merupakan gambaran kehidupan masyarakat dimasa lampau
- 2) Dengan sejarah kita dapat lebih mengetahui peristiwa/kejadian yang terjadi dimasa lampau
- 3) Peristiwa yang terjadi dimasa lampau tersebut dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dimasa kini dan yang akan datang
- 4) Dengan sejarah kita tidak sekedar mengingat data-data dan fakta-fakta yang ada tetapi lebih memaknainya dengan mengetahui mengapa peristiwa tersebut terjadi.⁵⁴

⁵³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 1

⁵⁴<http://rinanditya.webs.com/pengertiansejarah.htm>, , 22 Agustus 2017

Sejarah ialah ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Sejarah berarti ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya, dan terinci

Kebudayaan adalah Keseluruhan cara hidup (yang merangkumi cara bertindak, berkelakuan dan berfikir) serta segala hasil kegiatan dan penciptaan yang berupa kebendaan atau kerohanian sesuatu masyarakat, tamadun, peradaban, kemajuan akal budi dan lain-lain. Sedangkan Islam adalah Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bentuk interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari kejadian masa lampau yang saling mempengaruhi ke arah yang lebih baik demi mencapai kualitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.⁵⁵

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang ada di sekolah-sekolah madrasah, seperti Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Sekarang ini Sejarah Kebudayaan Islam juga dijadikan sebagai mata pelajaran SMP/ SMA Islam. Sejarah Islam (At-Tarikh Al-Islami) adalah suatu disiplin keilmuan yang membahas aktualisasi konsep dan pemikiran yang diketengahkan Islam lewat Nabi Muhammad.

Sejarah kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan atau menyebarkan ajaran

⁵⁵Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra 2009), h.1

Islam yang dilandasi oleh akidah.⁵⁶ Oleh sebab itu, sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ipteks, dan lain-lain.

b. Dasar Pembelajaran SKI

1) Dasar religius pembelajaran SKI

Sejarah bisa diartikan sebagai kisah yang berarti mencari atau mengikuti jejak terdahulu sebagai pengajaran mendorong peserta didik untuk mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah serta menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk berakhlak mulia berdasarkan pencermatan di atas fakta sejarah yang ada.⁵⁷ Dalam hal ini tertuang dalam Q.S. Yusuf/12: 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁵⁸

Ayat di atas menegaskan tentang kisah nabi Yusuf as dan kisah-kisah para rasul yang lain yang disampaikan nya bahwa demi Allah, sungguh pada kisah-kisah

⁵⁶Peraturan Menteri Agama RI no. 912 tahun 2013, h. 34

⁵⁷Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN* (Cet. II; Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h.1 .

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Penerbit Wali, 2010), h. 248

mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal dan ia yakin yakni Al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat yang sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi yang kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia yang menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan disamping itu ia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.⁵⁹

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁶⁰

Pada dasarnya ayat di atas menerangkan bahwa semua kisah-kisah Nabi terutama Nabi Yusuf AS bersama ayah dan saudara-saudaranya, adalah pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat, pikiran waras, sedang orang-orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya itu untuk mendalami dan memahami kenyataan-kenyataan yang ada, maka kisah Nabi tersebut tidak akan bermanfaat baginya, tidak akan mengambil pelajaran dan peringatan baginya.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 538-539.

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Penerbit Wali, 2010), h. 235

2) Dasar yuridis pembelajaran SKI

Setelah lahirnya UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menuntut kembali penyesuaian. Yakni pengembangan pada aspek *life skill* atau kecakapan hidup. serta, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri. Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau.

c. Tujuan Pembelajaran SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁶¹

Dari penjelasan diatas mempunyai arti penting untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mempunyai tujuan yang bijak sana yaitu untuk mengenal sejarah-sejarah islam pada masa lalu agar peserta didik mengetahui betapa pentingnya mengenal atau mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam untuk kehidupan dimasa yang akan mendatang

d. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pembelajaran SKI

Standar Kompetensi Lulusan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:

- 1) Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil ibrah terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.

⁶¹Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (Sejarah Kebudayaan Islam), h. 51-52.

- 2) Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.
- 3) Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.⁶²

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

e. Ruang Lingkup Pembelajaran SKI

Problematika berasal dari kata *problem* yang berarti masalah atau persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *problematika* berarti masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dipecahkan. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan

⁶²Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah..., h. 3-4.

pelaksanaan. Sedangkan Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran terkadang timbul masalah yang tidak diduga sejak awal, sehingga akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran tersebut. Maka seorang guru, harus memikirkan sesuatu untuk merencanakan suatu desain sistem pembelajaran yang kemungkinan timbulnya masalah itu. Dengan harapan paling tidak sudah dapat meramalkan dan mencari jalan keluar untuk pemecahannya.

Kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran masih banyak masalah atau problem yang ditemui tidak terbatas yang seperti yang digambarkan. Problematika yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya dapat dilihat dari segi keadaan siswa dalam memahami materi pelajaran, penyampaian guru dalam mengajar apakah menggunakan strategi pembelajaran yang efektif ataupun tidak, menggunakan media pembelajaran ataupun tidak.

Problematika yang muncul dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya dapat dilihat dari segi keadaan siswa dalam memahami materi pelajaran, penyampaian guru dalam mengajar apakah menggunakan strategi pembelajaran yang efektif ataupun tidak, menggunakan media pembelajaran ataupun tidak. Hal lain yang sama mengenai problematika pembelajaran sejarah Islam yakni jam pelajaran yang diberikan untuk Sejarah Kebudayaan Islam hanya satu jam pelajaran dalam seminggu padahal materi yang diajarkan cukup banyak.⁶³

⁶³Fatah Syukur, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 8.

Di samping itu masalah-masalah lain tentang metodologi pengajaran sejarah Islam yang timbul diantaranya:

- 1) Masih baru menekankan pada aspek sejarah politik para elite penguasa pada zamannya. Sementara aspek sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan porsi yang memadai
- 2) Apresiasi siswa terhadap kebudayaan masih rendah
- 3) Sikap inferiority complex, perasaan rendah diri terhadap nilai-nilai sejarah kebudayaannya sendiri yang kompleks
- 4) Metode yang digunakan oleh guru yang masih monoton
- 5) Penjelasan guru kurang memperhatikan aspek-aspek lain misalnya faktor sosiologis, antropologis, ekonomis, geografis dan lain sebagainya.⁶⁴

Menurut Fatah Syukur diantara kelemahan metode dalam pengajaran sejarah Islam adalah berawal dari pendekatan yang dipakai. Pelajaran sejarah di sekolah cenderung disampaikan dengan pendekatan ekspositori. Dalam pendekatan ekspositori, guru memegang peranan yang sangat dominan dan sentral. Sementara siswa hanya aktif mencatat atau menghafal fakta-fakta historis yang terdapat dalam buku teks. Akibatnya siswa kurang mengerti apa sebetulnya yang diinginkan atau tujuan mempelajari sejarah Islam. Pendekatan ekspositori dalam pengajaran sejarah menjadikan anak tidak kreatif, dan bosan dengan materi yang selalu diulang-ulang.⁶⁵

Penjelasan di atas memang problematika yang dihadapi pada waktu pelaksanaan pembelajaran sangat kompleks. Oleh karenanya perlu adanya berbagai

⁶⁴Fatah Syukur, *Sejarah Kebudayaan Islam...*, h. 9

⁶⁵Fatah Syukur, *Sejarah Kebudayaan Islam...*, h. 11

upaya dalam membelajarkan Sejarah Kebudayaan Islam lebih menarik dibanding dengan kebudayaan lain. Terlebih lagi jika materi ini diajarkan pada siswa kelas X Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare yang siswanya yang kebanyakan berasal dari lulusan Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtida'iyah, pastinya diperlukan inovasi-inovasi pembelajaran.

Pentingnya arti sebuah sejarah bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Islam sebagai motivasi dalam menjalani kehidupan dan untuk mengembangkan khazanah keilmuan yang ada. Sejarah sebagai pengetahuan yang sudah terjadi pada masa lampau, merupakan hal yang perlu digali dalam penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam karena proses pembelajaran yang lebih menentukan siswa dalam memahami sejarah kebudayaan Islam.

f. Materi Sejarah Kebudayaan Islam Bangsa Arab Pra Islam

1) Peradaban Bangsa Arab Pra Islam

Pada permulaanya bangsa Arab Quraisy telah mengikuti dan meyakini ajaran agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yaitu agama Hanifiyah, “hanif” artinya benar dan lurus. Karena itu sejak dulu, ajaran tauhid sudah mengakar di hati masyarakat Arab. Pembauran dan pergaulan dengan bangsa lain mempengaruhi kepercayaan mereka, tetapi seiring berjalannya waktu, ajaran tersebut mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan yang dilakukan oleh para pengikutnya yang tidak bertanggung jawab. Kemudian muncul berbagai ajaran yang meragukan dan akhirnya jatuh menjadi penyembah berhala yang dibawa oleh Amr bin Luay al Khuzai.

Pada masa jahiliyah orang Arab Quraisy banyak yang menyembah berhala atau patung-patung yang mereka buat sendiri dari batu, kayu dan logam. Menurut Ibnu Kalbi yang menyebabkan bangsa Arab menyembah berhala dan batu, ialah barang siapa yang meninggalkan kota Makkah harus membawa batu yang diambil dari batu-batu yang ada di tanah Haram Ka'bah. Hal itu mereka lakukan dengan maksud untuk menghormati tanah Haram dan untuk memperlihatkan cinta mereka terhadap kota Makkah.

Kemudian di setiap tempat persinggahan, mereka meletakkan batu itu dan bertawaf mengelilinginya seperti mengelilingi Ka'bah. Proses ini berlangsung terus menerus dan akhirnya mereka menyembah apa yang mereka sukai dan yakini.

Bangsa Arab mulai menyembah berhala ketika Ka'bah berada di bawah kekuasaan Jurhum. Pasukan yang dipimpin oleh Amr bin Luay al Khuzai dari keturunan Khuza'ah datang ke Makkah dan berhasil mengalahkan Jurhum. Kemudian Amr bin Luay al Khuzai meletakkan sebuah berhala besar bernama Hubal yang terbuat dari batu akik berwarna merah berbentuk patung manusia, yang ditempatkan di sisi Ka'bah. Kemudian ia menyeru kepada penduduk Hijaz supaya menyembah berhala itu. Di samping itu banyak lagi berhala-berhala yang lain seperti al-Latta tempatnya di Thaif, menurut Tsaqif (penduduk Thaif) al-Latta ini adalah berhala yang paling tua. Al-'Uzza tempatnya di Hejaz kedudukannya sesudah Hubal, Manath, tempatnya di dekat kota Madinah Manath ini dimuliakan oleh penduduk Yatsrib.

Beberapa bentuk pemujaan yang dianut oleh bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam:

- a) Menyembah Malaikat, di antara bangsa Arab ada yang menyembah berhala dan menuhankan Malaikat. Di kota Mekkah ada sebagian bangsa Arab yang menganggap bahwa Malaikat itu adalah putera-puteri Tuhan
- b) Menyembah jin, ruh dan hantu sebagian bangsa Arab yang menyembah hantu, jin dan ruh-ruh leluhur mereka atau menganggap batu-batu sebagai makhluk yang terhormat. Bahkan di suatu tempat jin yang terkenal dengan nama "Darahim" mereka selalu mengorbankan binatang-binatang di tempat itu agar selamat dan terhindar dari segala bencana.
- c) Menyembah bintang-bintang, yang dimaksud bintang-bintang adalah matahari, bulan dan bintang-bintang yang gemerlap cahayanya pada malam hari, mereka menganggap bintang-bintang tersebut diberikan kekuasaan penuh oleh Tuhan untuk mengatur alam ini.
- d) Menyembah berhala, sebagian bangsa Arab menyembah berhala atau arca-arca yang terbuat dari batu, kayu dan logam yang mereka buat sendiri dan dengan selera mereka sendiri untuk kemudian mereka sembah.
- e) Agama Yahudi dan Nasrani (Kristen), agama Yahudi mulai masuk ke Jazirah Arab tahun 1491 SM, mula - mula di Mesir pada zaman Nabi Musa as. Sedangkan agama Nasrani (Kristen) masuk ke Jazirah Arab kira-kira abad ke-4 M, agama Nasrani berkembang di Jazirah Arab karena mendapat bantuan dari kerajaan Romawi dan Habsyi.

Sebelum Islam, orang-orang Arab Quraisy juga banyak percaya pada takhayul, antara lain:

- a) Di dalam setiap perut orang ada ular, perasaan lapar timbul karena ular menggigit usus manusia.
- b) Mereka biasa mengenakan cincin dari tembaga atau besi, dengan keyakinan untuk menambah kekuatan.
- c) Bila mereka mengharapkan turun hujan, mereka mengikatkan rumput kering pada ekor kambing.

2) Keadaan Sosial Masyarakat Quraisy Pra Islam

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh kondisi dan letak geografisnya. Bagian tengah Jazirah Arab terdiri dari tanah pegunungan yang tandus. Oleh sebab itu banyak penduduk yang hidupnya tidak menetap, mereka tinggal di pedalaman, yaitu masyarakat Badui, yang mata pencahariannya beternak. Mereka berpindah pindah dari satu lembah ke lembah yang lain mencari rumput untuk hewan ternaknya. Bidang pertanian dikerjakan oleh suku-suku yang bertempat tinggal di daerah-daerah subur, terutama mereka yang mendiami daerah subur di sekitar oase seperti Thaif . Di tempat ini mereka menanam buah-buahan dan sayur-sayuran.

Masyarakat Arab yang tinggal diperkotaan biasanya mereka berdagang. Mereka dinamakan Ahlul Hadhar, kehidupan sosial ekonomi mereka sangat ditentukan oleh keahlian mereka dalam perdagangan. Oleh karena itu, bangsa Arab Quraisy sangat terkenal dalam dunia perdagangan. Mereka melakukan perjalanan dagang pada dua musim dalam setahun, yaitu ke Negara Syam pada musim panas dan ke Yaman pada musim dingin.

Di kota Mekkah terdapat pusat perdagangan, yaitu pasar Ukaz, yang dibuka pada bulan-bulan tertentu, seperti Zulqā'dah, Zulhijjah, dan Muharram. Dalam bidang sosial politik, masyarakat Arab pada masa jahiliyah tidak memiliki sistem pemerintahan yang mapan dan teratur. Mereka hanya mempunyai pemimpin yang disebut Syekh atau Amir, yang mengurus persoalan mereka dalam masalah perang, pembagian harta dalam pertempuran tertentu. Di luar itu seorang Syekh tidak berkuasa atau tidak berhak mengatur anggota kabilahnya.

Di samping itu, bangsa Arab sebelum Islam juga telah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini misalnya dapat dilihat dari berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Arab pada waktu itu. Di antara ilmu pengetahuan yang mereka kembangkan adalah astronomi, yang ditemukan oleh orang-orang Babilonia. Mereka ini pindah ke negeri Arab pada waktu negara mereka diserang oleh bangsa Persia. Dari mereka inilah bangsa Arab belajar banyak ilmu astronomi.

Tata sosial bangsa Arab sebelum Islam terkenal pemberani di dalam membela pendirian. Mereka tidak mau mengubah pendirian serta tata cara hidup yang sudah menjadi kebiasaannya, tidak mau mengalah, namun ada sisi kebiasaan yang baik yaitu suka menghormati dan memuliakan tamu. Moral dan perilaku sangat rusak sehingga mereka disebut kaum jahiliyah “yang bodoh”. Berjudi minum-minuman keras dilakukan secara bersama-sama, bahkan tak jarang mereka merampok sehingga sering menimbulkan peperangan antar suku. Yang lebih buruk lagi moralnya adalah adanya suku Arab yang mengubur bayi perempuan mereka secara hidup-hidup,

mereka beranggapan bahwa anak perempuan itu tidak berguna dan hanya menyahkan orang tua. Oleh karena itu mereka merasa terhina apabila mempunyai anak perempuan. Di antara suku yang melakukan perbuatan keji dan tak berperikemanusiaan itu adalah suku bani Tamim dan suku bani Asad.

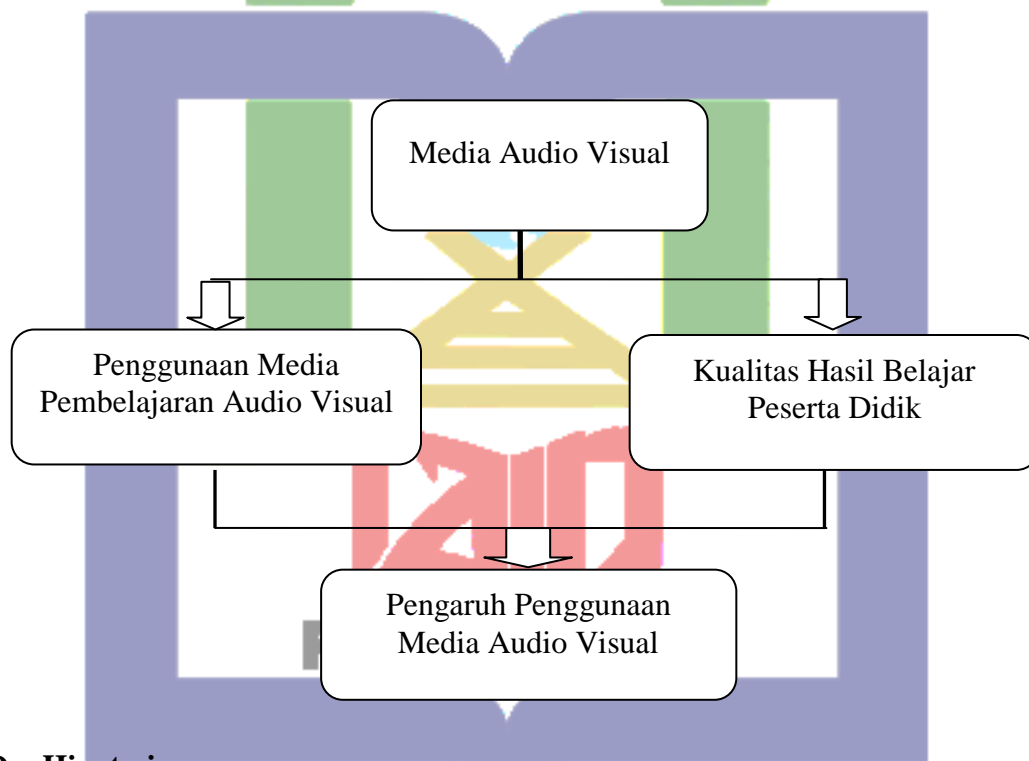
Dalam bidang bahasa dan seni bahasa, orang-orang Arab pada masa pra Islam sangat maju. Bahasa mereka sangat indah dan kaya. Syair-syair mereka sangat banyak. Dalam lingkungan mereka seorang penyair sangat dihormati. Salah satu dari pengaruh syair pada bangsa Arab ialah bahwa syair itu dapat meninggikan derajat seorang yang tadinya hina atau sebaliknya menghinakan seseorang yang tadinya terhormat. Disamping sebagai penyair, orang-orang Arab Jahiliyah juga sangat fasih berpidato dengan bahasa yang indah dan bersemangat. Para ahli pidato pada saat itu mereka mendapat derajat tinggi seperti para penyair.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Pesantren al-Amin dalam merespon dinamika perubahan zaman, kemajuan sains dan sikap dinamis moralitas manusia agar supaya tidak tertinggal serta mampu bersaing. Maka, dalam pelaksanaan pendidikan harus bersifat dinamis dan luwes, memiliki sifat dasar untuk selalu diperbarui melalui konsep kerja, proses kerja, cara kerja, dan budaya kerja, yaitu budaya peningkatan kualitas secara terus menerus. Fokus kepada pelanggan sekolah demi kepuasan jangka panjang dan partisipasi warga sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Perubahan dan pembaruan secara terus menerus dalam mencapai kualitas, dapat dilakukan melalui pelibatan semua pihak yang berkompeten termasuk *stakeholder* dan pemerintah.

Kemampuan dan keterampilan guru di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai tenaga kependidikan dapat diukur dari salah satunya adalah bagaimana seorang guru mampu menerapkan media pembelajaran audio visual dalam meningkatkan kualitas hasil belajar.

Agar lebih jelasnya paradigma di atas, maka penulis akan menggambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai dugaan sementara penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap kualitas hasil belajar sejarah kebudayaan Islam pada di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare
- H₁ : Terdapat pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap kualitas hasil belajar sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang dimaksud dengan penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.⁶⁶

Oleh karena itu, penelitian deskriptif dapat berupa penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah dan/atau mendapatkan informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan mengapa peneliti memilih pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu:

1. Ingin mengetahui tentang besar pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.
2. Karena dengan data kuantitatif dapat mengungkapkan realitas yang ada.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

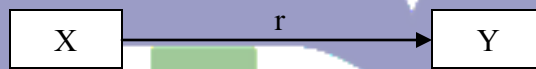
Pelaksanaan penelitian selama dua bulan dan penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

⁶⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2015)

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka bentuk paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma sederhana.

Paradigma penelitian sederhana terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.



X = Penggunaan Media Pembelajaran Y = Hasil Belajar

Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan:

1. Jumlah rumusan masalah deskriptif ada dua, dan asosiatif ada satu yaitu
 - a. Jumlah rumusan masalah deskriptif (dua)
 - 1) Bagaimana X? (Penggunaan media audio visual)
 - 2) Bagaimana Y? (Hasil belajara)
 - b. Rumusan masalah asosiatif (satu)

Bagaimana pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

2. Teori yang ada dua, yaitu teori tentang media audio visual dan hasil belajar.

D. Populasi dan Sampel

Didalam suatu penelitian untuk menentukan siapa saja yang akan dijadikan objek penelitian atau dijadikan populasi, maka diperlukan adanya pendekatan populasi.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.⁶⁷ Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah meliputi seluruh siswa kelas X di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

Sampel adalah proses penyeleksi porsi populasi untuk dapat mewakili populasi. Adapun tehnik sample yang digunakan adalah stratified Random sampling. Menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitin populasi. Selanjutnya, jika subyeknya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% saja.⁶⁸

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare, tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 31 orang. Melalui penelitian ini penulis mengambil sampel keseluruahn dari siswa kelas X yang berjumlah 31 orang, karena jumlah siswa kurang dari 100 orang.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, tidak terlepas dari metode pengumpulan data yang digunakan. Sesuai dengan metode pengumpulan data, maka instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, kuesioner/angket, dan format dokumentasi.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 134

1. Pedoman Observasi

Pada observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu observer tidak ikut dalam kegiatan dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat independen.

Pada jenis observasi non partisipan penelitian menggunakan model observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Model panduan observasi yang digunakan adalah dalam bentuk ceklist karena pertanyaan memiliki jawaban yang sama dan pemberian skor dalam model skala likert.

Adapun model ceklist dengan skor skala likert dapat dilihat sebagai berikut:

- a) SL: Selalu
- b) SR: Sering
- c) KK : Kurang-kadang
- d) TP: Tidak Pernah

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	TP
		4	3	2	1
1					
2					
3					

2. Kuesioner/angket

Kuesioner/angket sebagai alat pengumpulan data, berisi sejumlah pernyataan yang harus dijawab untuk direspon oleh responden pernyataan-pernyataan sudah

disusun secara berstruktur dan dilengkapi dengan alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden.⁶⁹

Angket yang digunakan adalah angket jenis tertutup dengan model skala likert yang dilengkapi dengan alternatif atau kategori jawaban dalam bentuk ceklist yang dapat dipilih oleh responden sesuai pengalaman dan pengamatannya.

Skala likert digunakan karena mempunyai validitas yang tinggi, reabilitas yang andal, dan utilitas yang baik.⁷⁰ Dalam penyusunan skala likert ini alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden adalah:

- e) SL : Selalu
- f) SR : Sering
- g) KK : Kurang-kadang
- h) TP : Tidak Pernah

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	TP
		4	3	2	1
1					
2					

3. Format dokumentasi

Instrumen penelitian ini menggunakan form dokumentasi karena data yang dikumpulkan adalah data siap yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan lain sebagainya. Instrumen ini digunakan untuk

⁶⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 219

⁷⁰A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Cet; II, Jakarta: Kencana, 2015), h. 222

memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi data kepala madrasah, guru-guru, dan gambaran tentang penggunaan media audio visual, dan minat belajar peserta didik di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini teknik observasi dilakukan untuk melihat tentang proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dalam kegiatan penerapan media audio visual. Observasi ini dilakukan berdasarkan pedoman pengamatan untuk melihat keterlaksanaan aspek-aspek pada media audio visual dan hal ini yang dianggap penting dan mempengaruhi selama pelaksanaan kegiatan.

2. Kuesioner/angket

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya dan harus diisi oleh responden. Penelitian ini menggunakan angket karena data yang akan dikumpulkan adalah data tentang

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi dan berbagai data sekunder/data siap yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap sebagai berikut:

1. Editing

Dalam pengolahan data yang pertama kali harus dilakukan adalah editing. Ini berarti bahwa semua angket harus diteliti satu persatu tentang kelengkapan dan kebenaran pengisian angket sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan.

2. Penskoran

Di sini peneliti mengumpulkan data dari angket dan yang kemudian diubah dalam angka-angka kuantitatif. Langkah yang diambil untuk mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif adalah dengan memberi nilai pada setiap item jawaban pada pertanyaan angket untuk responden.

Untuk memudahkan penggolongan data statistiknya, maka dari setiap item soal diberi skor sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban “A” diberi skor 4
- b. Untuk alternatif jawaban “B” diberi skor 3
- c. Untuk alternatif jawaban “C” diberi skor 2
- d. Untuk alternatif jawaban “D” diberi skor 1

Penskoran di atas digunakan untuk pertanyaan yang positif, sedangkan untuk pertanyaan yang negatif maka digunakan penskoran sebaliknya.

3. Analisis pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar.

a. Uji prasyarat

1) Uji normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel pada penelitian ini berasal dari populasi yang normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan SPSS windows versi 21

a) Hipotesis

H_0 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b) Tingkat signifikansinya $\alpha = 5\%$

c) Dengan kriteria pengujian: H_0 ditolak apabila $p \text{ sig} > \alpha$ sedangkan H_0 diterima apabila $p \text{ sig} \leq 0.5$

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Bartlett, karena untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak.

a) Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

H₁ : Terdapat pengaruh media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata palajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

H₀ : $\sigma_{11} = \sigma_{21}$

H₁ : $\sigma_{11} \neq \sigma_{22}$

b) Kriteria Pengujian:

Tolak H₀ jika $p \text{ sig}^{-} \alpha$ (0,05) demikian sebaliknya terima H₀ jika $p \text{ sig}^{-} \alpha$ (0,05). Untuk menghitung homogenitas dilakukan untuk mencari nilai f dengan menggunakan aplikasi SPSS for Windows versi 23.

3) Analisis regresi

Analisis dengan menggunakan metode statistik dengan rumus *analisis regresi satu prediktor* dengan skor kasar, dengan ringkasan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

F_{reg} = harga bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

$R_{(res)}$ = rerata kuadrat residu

Untuk mempermudah menghitung bilangan F maka di buat tabel ringkasan analisis garis regresi sebagai berikut:

SUMBER VARIAN	<u>Db</u>	JK	RK	Freg
Regresi (reg)		$\frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{JK_{reg}}{db}$	$\frac{RK_{reg}}{bRK}$
Residu (res)	N-2	$\sum y^2 - \frac{(\sum xy)^2}{\sum x^2}$	$\frac{JK_{res}}{db_{res}}$	-
Total (T)	N-1	$\sum y^2$	-	-

Dari perhitungan menggunakan rumus di atas, maka dapat diketahui hasilnya (Freg). Setelah mengetahui harga F regresi maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan membandingkan regresi dengan nilai table yang ada.

b. Uji Hipotesis

1) Taraf menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1)

H_0 merupakan hipotesis nilai parameter dugaan yang dibandingkan dengan hasil perhitungan dari sampel. H_0 ditolak hanya jika hasil perhitungan dari sampel acak tidak mungkin memiliki kebenaran terhadap hipotesis yang ditentukan terjadi. H_1 diterima hanya jika H_0 ditolak.

2) Taraf signifikan

Tingkat signifikansi adalah standar statistik yang digunakan untuk menolak H_0 . Jika ditentukan tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$), H_0 ditolak hanya jika hasil perhitungan dari sampel sedemikian berbeda dengan nilai dugaan (yang dihipotesakan). Baik hipotesis perbedaan maupun lebih besar akan memiliki kesempatan untuk terjadi 5% atau kurang, atau memiliki probabilitas 5% atau kurang.

3) Kriteria pengujian

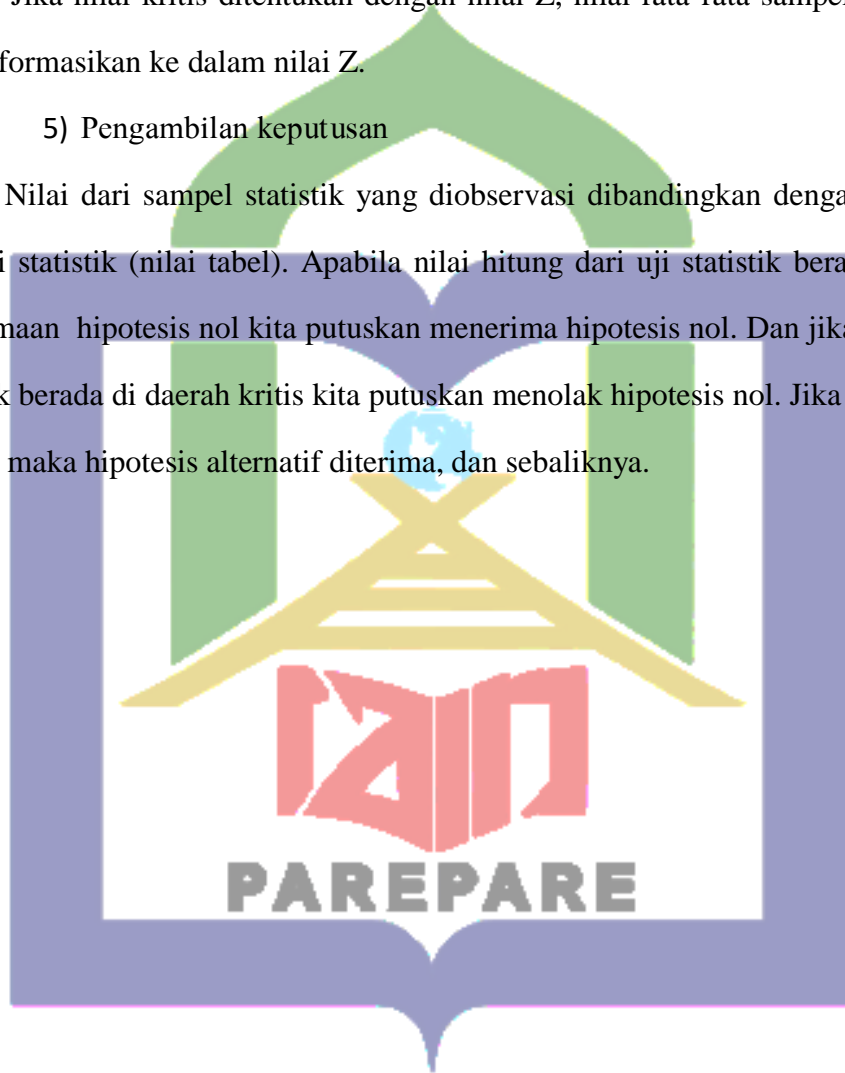
Uji statistik akan merupakan salah satu dari statistik sampel atau suatu versi yang ditransformasikan dari statistik sampel. Misalnya menguji suatu nilai hipotesis dari rata-rata populasi, rata-rata dari suatu sampel acak yang diambil dari populasi tersebut dapat dipakai sebagai uji statistik. Jika distribusi sampling dari rata-rata merupakan distribusi normal, nilai rata-rata sampel secara khusus ditransformasikan ke suatu nilai Z.

4) Perhitungan

Misalnya dalam pengujian nilai rata-rata populasi yang ditentukan, suatu sampel yang diambil secara acak kita tentukan, kemudian nilai rata-rata sampel kita hitung. Jika nilai kritis ditentukan dengan nilai Z , nilai rata-rata sampel diubah atau ditransformasikan ke dalam nilai Z .

5) Pengambilan keputusan

Nilai dari sampel statistik yang diobservasi dibandingkan dengan nilai kritis dari uji statistik (nilai tabel). Apabila nilai hitung dari uji statistik berada di daerah penerimaan hipotesis nol kita putuskan menerima hipotesis nol. Dan jika nilai hitung statistik berada di daerah kritis kita putuskan menolak hipotesis nol. Jika hipotesis nol ditolak maka hipotesis alternatif diterima, dan sebaliknya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare, dengan mengambil peserta didik kelas X, sebagai sampel dalam penelitian, dimana jumlah peserta didik sebanyak 31 orang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual SKI terhadap hasil belajar peserta didik kelas X Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare. Sebagai penjelasan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media audio visual di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare, untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare, dan untuk menganalisa pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare. Data diperoleh melalui pengumpulan data dengan menggunakan instrumen berupa angket kemudian diolah secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik yang ditentukan.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, dibawah ini akan disajikan data tentang pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diperoleh dari angket yang telah dibagikan kepada 31 orang peserta didik di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

Dalam penelitian ini, angket disertai 4 alternatif jawaban: selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Dengan skor 4,3,2,1 untuk pernyataan positif. Jika tidak memilih salah satu alternatif jawaban berarti nilai 0.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas data penelitian dikelompokkan berdasarkan variabel X dan variabel Y.

1. Data Hasil Angket tentang Penerapan Media Audio Visual di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare

Untuk mengetahui hasil dari data angket penerapan media audio visual di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Guru SKI menggunakan media audio visual setiap kali pelajaran

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
Selalu	0	0
Sering	31	100
Kadang-kadang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menggunakan media audio visual dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “sering” sebanyak 31 orang peserta didik atau 100% dari keseluruhan jumlah responden.

Tabel 4.2

Guru SKI menggunakan media audio visual sesuai dengan materi

Kategori Jawaban	Frekwensi	Presentase %
Selalu	25	80,65
Sering	5	16,13
Kadang-kadang	1	3,23
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menggunakan media audio visual sesuai dengan materi dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 25 orang peserta didik atau 80,65%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13%, dan yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 1 orang peserta didik atau 3,23% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.3

Guru SKI menggunakan media audio visual secara lengkap

Kategori Jawaban	Frekwensi	Presentase %
Selalu	25	80,65
Sering	5	16,13
Kadang-kadang	1	3,23
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menggunakan media audio visual secara lengkap dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 25 orang peserta didik atau 80,65%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13%, dan yang memilih jawaban kadang-kadang sebanyak 1 orang peserta didik atau 3,23% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.4

Guru SKI menggunakan media audio visual keluar dari materi pembelajaran

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	0	0,00
Sering	2	6,45
Kadang-kadang	7	22,58
Tidak Pernah	22	70,97
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menggunakan media audio visual keluar dari materi pembelajaran dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “sering” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45%, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 7 orang peserta didik atau 22,58%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 22 orang peserta didik atau 70,97% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.5

Merasa belum pernah menemukan media audio visual yang digunakan guru SKI

Kategori Jawaban	Frekwensi	Presentase %
Selalu	2	6
Sering	4	12,90
Kadang-kadang	4	12,90
Tidak Pernah	21	67,74
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menggunakan media audio visual yang digunakan guru dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 4 orang peserta didik atau 12,90%, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 4 orang peserta didik atau 12,90%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 21 orang peserta didik atau 67,74% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.6

Guru SKI menggunakan media audio visual dengan baik

Kategori Jawaban	Frekwensi	Presentase %
Selalu	28	90,32
Sering	3	9,68
Kadang-kadang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menggunakan media audio visual dengan baik dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 28 orang peserta didik atau 90,32%, dan yang memilih jawaban “sering” sebanyak 3 orang peserta didik atau 9,68%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.7

Guru SKI menggunakan media audio visual dengan alat yang berbeda-beda

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	0	0,00
Sering	7	22,58
Kadang-kadang	22	70,97
Tidak Pernah	2	6,45
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menggunakan media audio visual dengan alat yang berbeda-beda dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “sering” sebanyak 7 orang peserta didik atau 22,58%, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 22 orang peserta didik atau 70,97%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.8

Paham dengan penjelasan guru dengan menggunakan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
Selalu	28	90
Sering	3	10
Kadang-kadang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan peserta didik apakah paham dengan penjelasan guru dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 28 orang peserta didik atau 90%, dan yang memilih jawaban “sering” sebanyak 3 orang peserta didik atau 10% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.9

Meminta bantuan teman yang sudah mengerti ketika anda bingung dengan penjelasan guru SKI

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
Selalu	24	77,42
Sering	5	16,13
Kadang-kadang	2	6,45
Tidak Pernah	0	0,00
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan peserta didik apakah meminta bantuan teman yang sudah mengerti ketika bingung dengan penjelasan guru dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 24 orang peserta didik atau 77,42%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13%%, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45%% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.10

Guru SKI menggunakan media audio visual yang itu-itu saja

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	0	0
Sering	10	32
Kadang-kadang	20	64,52
Tidak Pernah	1	3,23
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru menggunakan media audio visual yang itu-itu saja dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “sering” sebanyak 10 orang peserta didik atau 32%, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 20 orang peserta didik atau 64,52%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 1 orang peserta didik atau 3,23% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.11

Ada keterikatan waktu ketika guru menggunakan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekwensi	Presentase %
Selalu	11	35,48
Sering	20	64,52
Kadang-kadang	0	0,00
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru menggunakan media audio visual apakah ada keterikatan waktu ketika menggunakan media audio visual dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 11 orang peserta didik atau 35,48%, dan yang memilih jawaban “sering” sebanyak 20 orang peserta didik atau 64,52%, dari keseluruhan responden

Tabel 4.12

Guru memberikan umpan balik sesuai menyampaikan materi menggunakan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekwensi	Presentase %
Selalu	28	90,32
Sering	3	9,68
Kadang-kadang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru memberikan umpan balik sesuai menyampaikan materi menggunakan media audio visual dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 28 orang peserta didik atau 90,32%, dan yang memilih jawaban “sering” sebanyak 3 orang peserta didik atau 9,68% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.13

Penggunaan media audio visual oleh guru SKI membuat anda senang dalam belajar

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	27	87,10
Sering	4	12,90
Kadang-kadang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru menggunakan media audio visual membuat peserta didik senang dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 27 orang peserta didik atau 87,10%, dan yang memilih jawaban “sering” sebanyak 4 orang peserta didik atau 12,90% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.14
Guru SKI gugup ketika menggunakan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
Selalu	0	0
Sering	0	0
Kadang-kadang	0	0
Tidak Pernah	31	100
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru menggunakan media audio visual gugup dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 31 orang peserta didik atau 100% dari keseluruhan responden

Tabel 4.15
Guru SKI tergesa-gesa ketika menggunakan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
Selalu	0	0
Sering	0	0
Kadang-kadang	4	12,90
Tidak Pernah	27	87,10
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru menggunakan media audio visual tergesa-gesa ketika menggunakannya dalam pembelajaran SKI dari 31 responden

(peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 4 orang peserta didik atau 12,90%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 27 orang peserta didik atau 87,10% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.16

Guru SKI monoton dalam penggunaan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase %
Selalu	0	0
Sering	5	16,13
Kadang-kadang	11	35,48
Tidak Pernah	15	48,39
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru monoton dalam menggunakan media audio dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “sering” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13%, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 11 orang peserta didik atau 35,49%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 15 orang peserta didik atau 48,39% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.17
Guru SKI memberi anda kesempatan untuk bertanya pada saat menggunakan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	26	83,87
Sering	3	9,68
Kadang-kadang	2	6,45
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru memberi peserta didik kesempatan untuk bertanya pada saat menggunakan media audio visual dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 26 orang peserta didik atau 83,87%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 3 orang peserta didik atau 9,68 %, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.18

Guru SKI menjelaskan materi SKI dengan lancar

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	31	100
Sering	0	0
Kadang-kadang	0	0
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru menjelaskan materi dengan lancar dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 31 orang peserta didik atau 100%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.19

Suasana ramai ketika guru SKI menjelaskan menggunakan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	22	70,97
Sering	6	19,35
Kadang-kadang	3	9,68
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru yang membuat suasana ramai ketika menjelaskan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 22 orang peserta didik atau 70,97%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 6 orang peserta didik atau 19,35 %, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 3 orang peserta didik atau 9,68% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.20

Kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru SKI saat menggunakan media audio visual

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	0	0
Sering	0	0
Kadang-kadang	7	22,58
Tidak Pernah	24	77,42
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan peserta didik kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru saat menggunakan media audio visual dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 7 orang peserta didik atau 22,58%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 24 orang peserta didik atau 77,42 % dari keseluruhan responden.

2. Peningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare

Untuk mengetahui hasil dari data angket peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.21

Sebelum memulai materi pelajaran, guru SKI mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	27	87,10
Sering	2	6,45
Kadang-kadang	2	6,45
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru sebelum memulai materi pelajaran, guru SKI mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 27 orang peserta didik atau 87,10%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45 %, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.22

Sebelum memulai pembelajaran, guru SKI tidak bertanya tentang materi terdahulu

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	0	0
Sering	4	12,90
Kadang-kadang	10	32,26
Tidak pernah	17	54,84

Jumlah	31	100
--------	----	-----

Data di atas menggambarkan keadaan guru sebelum memulai pembelajaran, guru SKI tidak bertanya tentang materi terdahulu dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “sering” sebanyak 4 orang peserta didik atau 12,90%, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 10 orang peserta didik atau 32,26 %, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 17 orang peserta didik atau 54,84 %, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.23

Sebelum memasuki materi pembelajaran guru SKI memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	19	61,29
Sering	7	22,58
Kadang-kadang	5	16,13
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru sebelum memasuki materi pembelajaran guru SKI memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 19 orang peserta didik atau 61,29%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 7 orang peserta didik atau 22,58 %, dan yang memilih

jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.24

Guru SKI memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan sebelum memulai pelajaran selanjutnya

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	17	54,84
Sering	10	32,26
Kadang-kadang	4	12,90
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan sebelum memulai pelajaran selanjutnya dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 17 orang peserta didik atau 54,84%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 10 orang peserta didik atau 32,26 %, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 4 orang peserta didik atau 12,90 %, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.25

Pola interaksi yang menarik dalam memberikan pertanyaan memotivasi saya untuk mengetahui materi yang selanjutnya

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	27	87,10
Sering	2	6,45

Kadang-kadang	2	6,45
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan pola interaksi yang menarik dalam memberikan pertanyaan memotivasi saya untuk mengetahui materi yang selanjutnya dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 27 orang peserta didik atau 87,10%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45 %, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.26

Dalam menyampaikan materi pelajaran guru SKI menggunakan bahasa susah dimengerti

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
Selalu	2	6,45
Sering	1	3,23
Kadang-kadang	3	9,68
Tidak pernah	25	80,65
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menyampaikan materi pelajaran guru SKI menggunakan bahasa susah dimengerti dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 1 orang

peserta didik atau 3,23 %, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 3 orang peserta didik atau 9,68 %, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 25 orang peserta didik atau 80,65 %, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.27
Guru SKI menyampaikan materi pelajaran dengan jelas

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
Selalu	29	93,55
Sering	2	6,45
Kadang-kadang	0	0
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 29 orang peserta didik atau 93,55% dan yang memilih jawaban “sering” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45 %, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.28
Guru SKI menguasai materi pelajaran yang disampaikan dengan baik

Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase %
Selalu	31	100
Sering	0	0
Kadang-kadang	0	0
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menyampaikan materi disampaikan dengan baik dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 31 orang peserta didik atau 100% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.29

Guru SKI menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang ada

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	27	87,10
Sering	4	12,90
Kadang-kadang	0	0
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang ada dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 27 orang peserta didik atau 87,10% dan yang memilih jawaban “sering” sebanyak 4 orang peserta didik atau 12,90%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.30

Guru SKI menyampaikan materi pelajaran tidak sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	0	0
Sering	0	0

Kadang-kadang	2	6,45
Tidak pernah	29	93,55
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45% dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 29 orang peserta didik atau 93,55%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.31

Metode pengajaran yang dipakai guru SKI adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan hafalan

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	19	61,29
Sering	7	22,58
Kadang-kadang	5	16,13
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan metode pengajaran yang dipakai guru SKI adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan hafalan dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 19 orang peserta didik atau 61,39 %, yang memilih jawaban “sering”

sebanyak 7 orang peserta didik atau 22,58 %, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13 %, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.32

Metode dan media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi sehingga tidak membantu dalam memahami pelajaran SKI

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	0	0
Sering	3	9,68
Kadang-kadang	12	38,71
Tidak pernah	16	51,61
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan metode dan media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi sehingga tidak membantu dalam memahami pelajaran SKI dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “sering” sebanyak 3 orang peserta didik atau 9,68 %, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 12 orang peserta didik atau 38,71 %, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 16 orang peserta didik atau 51,61%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.33

Dalam proses pelajaran mengajar guru SKI menggunakan alat peraga/media pengajaran

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	31	100

Sering	0	0
Kadang-kadang	0	0
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru dalam proses pelajaran mengajar guru SKI menggunakan alat peraga/media pengajaran dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 31 orang peserta didik atau 100% dari keseluruhan responden.

Tabel 4.34
Guru SKI memberikan pertanyaan disetiap sela-sela pembelajaran

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	19	61,29
Sering	10	32,26
Kadang-kadang	2	6,45
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru memberikan pertanyaan disetiap sela-sela pembelajaran dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 19 orang peserta didik atau 61,39 %, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 10 orang peserta didik atau 32,26

%, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.35
Guru SKI kurang menuntun dan mengarahkan saya ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	2	6,45
Sering	1	3,23
Kadang-kadang	5	16,13
Tidak pernah	23	74,19
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru kurang menuntun dan mengarahkan saya ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45 %, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 1 orang peserta didik atau 3,23 %, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13 %, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 23 orang peserta didik atau 74,19 %, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.36
Disetiap akhir pembejaran guru SKI mengulang kembali materi yang telah dibahas

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	18	58,06
Sering	9	29,03
Kadang-kadang	3	9,68
Tidak pernah	1	3,23
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru disetiap akhir pembejaran guru SKI mengulang kembali materi yang telah dibahas dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 18 orang peserta didik atau 58,06 %, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 9 orang peserta didik atau 29,03 %, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 3 orang peserta didik atau 9,68 %, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 1 orang peserta didik atau 3,23 %, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.37

Disetiap akhir pembelajaran guru SKI langsung keluar dan tidak melakukan penilaian tentang materi yang telah dibahas

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	2	6,45
Sering	2	6,45
Kadang-kadang	5	16,13
Tidak pernah	22	70,97
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru disetiap akhir pembelajaran guru SKI langsung keluar dan tidak melakukan penilaian tentang materi yang telah dibahas dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 2 orang peserta didik atau 6,45%, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 22 orang peserta didik atau 70,97%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.38

Guru SKI mengajak dan menuntun siswa untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	22	70,97
Sering	3	9,68
Kadang-kadang	5	16,13
Tidak pernah	1	3,23
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru mengajak dan menuntun siswa untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 22 orang peserta didik atau 70,97%, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 3 orang peserta

didik atau 9,68%, yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 orang peserta didik atau 16,13%, dan yang memilih jawaban “tidak pernah” sebanyak 1 orang peserta didik atau 3,23%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.39

Disetiap akhir pembelajaran guru SKI memberikan arahan, nasihat dan motivasi agar rajin belajar

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	30	100
Sering	0	0
Kadang-kadang	0	0
Tidak pernah	0	0
Jumlah	30	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru disetiap akhir pembelajaran guru SKI memberikan arahan, nasihat dan motivasi agar rajin belajar dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 31 orang peserta didik atau 100%, dari keseluruhan responden.

Tabel 4.40

Sebelum mengakhiri kegiatan belajar mengajar guru SKI memberikan gambaran materi untuk pertemuan yang akan datang

Kategori Jawaban	Frekuwensi	Presentase %
Selalu	17	54,84

Sering	11	35,48
Kadang-kadang	3	9,68
Tidak pernah	0	0
Jumlah	31	100

Data di atas menggambarkan keadaan guru sebelum mengakhiri kegiatan belajar mengajar guru SKI memberikan gambaran materi untuk pertemuan yang akan datang dalam pembelajaran SKI dari 31 responden (peserta didik) yang aktif mengikuti pembelajaran SKI, dari hasil angket dapat dilihat jumlah persentase yang memilih jawaban “selalu” sebanyak 17 orang peserta didik atau 54,84 %, yang memilih jawaban “sering” sebanyak 11 orang peserta didik atau 35,48%, dan yang memilih jawaban “kadang-kadang” sebanyak 3 orang peserta didik atau 9,68%, dari keseluruhan responden.

3. Penggunaan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 31 orang peserta didik kelas X di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare, untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare. Analisis data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan bantuan Win. SPSS 21 sebagai berikut:

a. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji kepatutan yang digunakan untuk menganalisis data angket penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare adalah uji perbedaan rata-rata. Uji perbedaan rata-rata yang akan digunakan adalah uji *t*. akan tetapi uji *t* dapat dilakukan apabila sampel berasal dari data yang berdistribusi normal. Untuk mengetahuinya dilakukan uji normalitas dan juga varians kedua sampel homogen. Untuk mengetahui homogen atau tidak dilakukan uji homogenitas dengan bantuan program win SPSS Vers. 21 sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Pengujian terhadap normal tidaknya penyebaran data dengan menggunakan rumus Uji normalitas dengan taraf nyata (0,05). Berdasarkan perhitungan normalitas data penggunaan media audio visual (X) dan hasil belajar (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.41
Uji Normalitas Hasil Data Angket di Kelas X Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.63706437
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.069
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.496
Asymp. Sig. (2-tailed)		.966

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil tabel di atas menunjukkan uji normalitas data. Pengujian dengan SPSS berdasarkan pada uji Kolmogorov-Smirnov Z dengan hipotesis yang diuji adalah:

H_1 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_0 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dengan demikian, normalitas dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (α) tertentu (biasanya $\alpha=0,05$ atau $\alpha=0,01$). Sebaliknya, jika hasil uji signifikan maka normalitas data tidak terpenuhi. Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (Sig.) untuk menetapkan kenormalan, dan kriteria yang berlaku sebagai dasar pengambilan keputusan.

Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal

Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,966 $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Karena data residual berdistribusi normal maka analisis data dapat dilanjutkan ke analisis data regresi.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh mempunyai variansi yang sama atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan analisis tes *homogeneity of variance* menggunakan program SPSS versi 21. Apabila ini signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka data tersebut dapat dikatakan homogen. Berikut merupakan tabel hasil uji homogenitas:

Tabel 4.42
Uji homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.102	1	48	.751

Analisis data dengan menggunakan Win. SPSS 21 dengan menggunakan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,751$. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) yaitu:

Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka berdistribusi data adalah homogen

Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka berdistribusi data adalah tidak homogen

Karena nilai $p\text{-value} = 0,751 > \alpha = 0,05$ maka, berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen). Sehingga data tersebut dapat dilanjutkan ketahap analisis data selanjutnya yaitu analisis independen sampel T tes.

Setelah dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, sebagai uji prasyarat sebelum melakukan regresi dan uji hipotesis (t), dan data yang diperoleh memenuhi syarat untuk melakukan uji regresi dan uji t , selanjutnya akan dilakukan uji regresi dan uji t untuk menguji dan menjawab hipotesis penelitian ini.

3) Uji Regresi

Hipotesis yang diduga dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare. Untuk menguji hipotesis yang digunakan analisis regresi sederhana. Analisis regresi masuk dalam kelompok statistik parametrik yang mensyaratkan data

yang digunakan memiliki skala pengukuran interval. Oleh karena data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden dengan skala pengukuran data kuesioner berupa data, maka untuk memenuhi syarat data yang digunakan dalam analisis regresi sederhana yang digunakan terlebih dahulu dilakukan transformasi data menjadi skala interval.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil perhitungan dengan menggunakan alat bantu SPSS vers. 21 diperoleh hasil penghitungan koefisien regresi dan nilai konstanta seperti pada tabel berikut:

Table 4.43
Hasil analisis regresi model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.159	3.71529

a. Predictors: (Constant), penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0.440^a dan dijelaskan besarnya presentase pengaruh variable bebas terhadap variable terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0.194, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (penggunaan media

pembelajaran audio visual) terhadap variabel terikat (hasil belajar SKI) adalah sebesar 22.7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Table 4.44
Hasil analisis regresi anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76.362	1	76.362	5.532	.028 ^b
	Residual	317.478	23	13.803		
	Total	393.840	24			

Table di atas menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel penggunaan media pembelajaran audio visual (X) terhadap Variabel hasil belajar SKI (Y). Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 5,532 dengan tingkat signifikansi/Probabilitas $0,028 > 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain ada pengaruh variabel penggunaan media pembelajaran audio visual (X) terhadap variabel hasil belajar SKI (Y).

Table Table 4.46
Hasil analisis regresi coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.325	8.855		3.537	.002
	Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif	.385	.164	.440	2.352	.028

Persamaan regresi yang menjelaskan penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap hasil belajar sKI adalah:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 31.325 + 0.385X$$

Interpretasi hasil persamaan di atas sebagai berikut:

Nilai konstanta (a) sebesar 31.325 dengan asumsi menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual sebesar 0.385. Dengan arti setiap ada kenaikan satu satuan skor variable penggunaan media pembelajaran audio visual konstan atau tetap.

Koefisien regresi variable penggunaan media pembelajaran audio visual (b1) sebesar 0.385 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai penggunaan media pembelajaran audio visual, maka nilai partisipasi bertambah sebesar 0.385, koefisien regresi tersebut bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable (X) terhadap (Y) adalah positif.

4) Pengujian Hipotesis

Perhitungan uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *t*, dengan menggunakan data yang diperoleh, yaitu hasil angket penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dan hasilnya dapat dilihat pada tabel.

Table 4.47
Uji hipotesis hasil data angket

Independent Samples Test								
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the

				tailed)	Difference	Difference	Difference		
							Lower	Upper	
Equal variances assumed	.102	.751	1.463	48	.150	1.80000	1.23050	-.67409	4.27409
Equal variances not assumed			1.463	47.166	.150	1.80000	1.23050	-.67522	4.27522

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji t , pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai sig.(2-tailed) $0,150 > 0,05$ berdasarkan kriteri penilaian maka H_0 ditolak. Jadi terdapat pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.

B. Pembahasan Penelitian

Media audio visual merupakan sarana, perantara atau pengantar pesan (materi pelajaran) yang disampaikan dari sumber baik dari guru maupun realita sebenarnya. Meskipun kedudukannya menjembatani antara sumber dengan penerima, pada kenyataannya media audio visual ini dapat memberi stimulus kepada peserta didik untuk menggiring pengetahuan yang bersifat abstrak, verbal maupun simbol visual, menuju ke arah yang konkret mendekati pada realita sebenarnya. Sebagai langkah awal adalah adanya minat peserta didik pada pembelajaran.

Minat dapat dibentuk dari faktor-faktor eksternal, salah satunya adalah penggunaan media audio visual yang akan membantu peserta didik membangun minat tersebut. Dari sini dapat dikatakan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat menumbuhkan peserta didik pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dapat dijelaskan bahwa proses belajar mengajar SKI di kelas X Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare dengan menggunakan media audio visual dapat merangsang peserta didik untuk memperhatikan pelajaran.

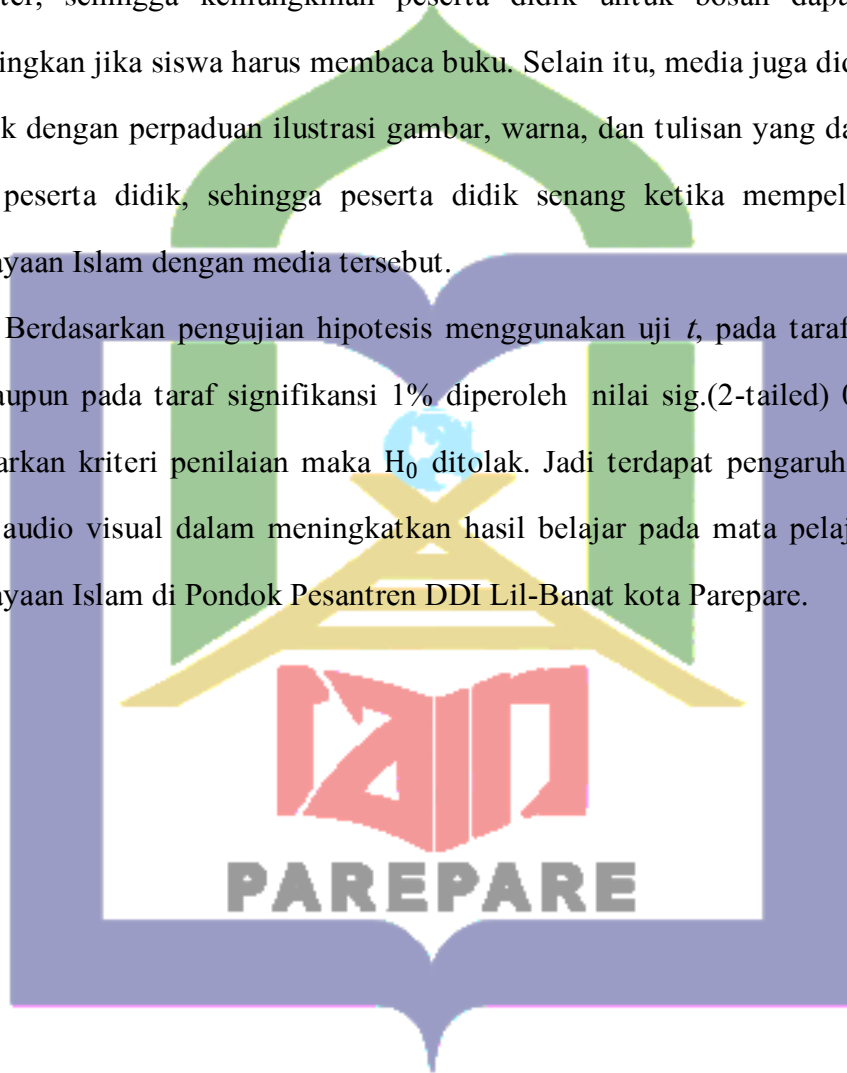
Dalam memperhatikan pelajaran, pandangan peserta didik tertuju pada media audio visual yang digunakan, sesekali mengomentari apa yang mereka lihat. Hal ini menunjukkan bahwa ada perhatian dari peserta didik. Ketika media audio visual yang digunakan adalah media audio visual volume kurang keras, peserta didik meminta guru untuk mengeraskan volume, bahkan ketika mereka belum paham terhadap pelajaran, di antara mereka meminta guru untuk mengulang kembali tayangan yang belum jelas. Sambil memperhatikan, peserta didik merangkum apa yang mereka pahami. Guru menyelengi pelajaran dengan memberikan pertanyaan pada peserta didik, menghentikan sejenak tayangan. Dan setelah pemutaran pelajaran selesai, guru memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan menjelaskan hal-hal yang belum dipahami peserta didik.

Guru mata pelajaran SKI di kelas X Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare menerangkan bahwa penggunaan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran lebih praktis dan efisien, meskipun masih bersifat sederhana. Walaupun sederhana, media audio visual mampu mengantarkan pesan yang disampaikan oleh guru dan dapat menjadikan peserta didik tertarik pada materi yang disampaikan guru.

Prototipe media pembelajaran interaktif yang disusun oleh guru memiliki beberapa keunggulan, baik keunggulan yang dilihat dari segi bentuk fisik maupun

isi. Berdasarkan bentuk fisik, media pembelajaran audio visual diterapkan dengan bantuan komputer sehingga lebih praktis. Media ini lebih menarik dibandingkan dengan buku paket yang sudah ada di lapangan, karena pembelajaran menggunakan komputer, sehingga kemungkinan peserta didik untuk bosan dapat diperkecil dibandingkan jika siswa harus membaca buku. Selain itu, media juga didesain secara menarik dengan perpaduan ilustrasi gambar, warna, dan tulisan yang dapat menarik minat peserta didik, sehingga peserta didik senang ketika mempelajari sejarah kebudayaan Islam dengan media tersebut.

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji t , pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai sig.(2-tailed) $0,150 > 0,05$ berdasarkan kriteri penilaian maka H_0 ditolak. Jadi terdapat pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat kota Parepare.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan serta menganalisa data dalam tesis ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan media pembelajaran audio visual sejarah kebudayaan Islam terhadap hasil belajar peserta didik di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data angket.
2. Hubungan antara penggunaan media pembelajaran audio visual dan hasilnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas X Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare dari hasil angket menunjukkan bahwa pembelajaran SKI dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah cukup baik walaupun masih perlu untuk lebih ditingkatkan.
3. Hasil analisis uji hipotesis variabel X terhadap variabel Y diketahui nilai sig.(2-tailed) $0,150 > 0,05$ berdasarkan kriteri penilaian maka H_0 ditolak. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual dan hasilnya dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Parepare” diterima.

B. Implikasi Penelitian

1. Kepada pihak sekolah agar memperhatikan kedudukan media pembelajaran dalam komponen metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sebagai salah satu upaya mempertinggi proses interaksi peserta didik dengan guru dan interaksi peserta didik dan lingkungan belajarnya.

2. Menyempurnakan penelitian ini pada penelitian selanjutnya dan menekankan tinjauan pada penggunaan media utamanya media yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat seperti komputer serta *audiovisual* pada berbagai bidang studi.



Daftar Pustaka

- Angkowo, R. dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- , *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Baharudin, Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Blink Guna Darma “LCD Proyektor” <http://www.setoart.co.cc/2009/12/lcd-proyektor.html>, 19/11/2016
- Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Penerbit J-Art, 2004
- Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006
- Gredler, Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), h. 3
- Hurlock, Elisabeth B., *Child Development*, MC. Graw Hill Book Company, 2002
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- Pribadi, Benny Agus, *Materi Pokok Teknologi Media; 1-9*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996
- Sadiman, Arief S., et. al, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006
- Sholeh, Munawar, *Politik Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: IPE, Grafindo Khasanah Ilmu, 2005
- Silberman, Melvin L., *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004)

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- , *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Soegarda Poerbakawatja H. A. H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001
- , Nana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Cet. V; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Sulaciman, Amir Hamzah, *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Toha, Chabib dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di sekolah Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Winkel, WS., *Psikologi Pengajaran*, Cet. III; Jakarta: Gresindo, 2000
- Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*, Cet. II; Jakarta: Kencana



LAMPIRAN

ANGKET PENELITIAN

PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI PESANTREN AL-BADAR PAREPARE

I. KETERANGAN ANGKET

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif dari responden dalam menyusun skripsi
2. Dengan mengisi angket ini, berarti telah ikut serta membantu kami dalam menyelesaikan studi

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah disiapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang telah disediakan
2. Bacalah baik-baik setiap item pernyataan dan seluruh alternatif jawabannya.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia yang sesuai dengan apa yang anda ketahui dengan memberi tanda ceklis (√).
4. Angket ini terdiri dari 4 (empat) pilihan jawaban.
 - a. SL : Selalu
 - b. SR : Sering
 - c. KK : Kadang-kadang
 - d. TP : Tidak Pernah
5. Isilah angket ini dengan jujur serta penuh ketelitian sehingga semua soal dapat dijawab. Dan sebelumnya tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya.

III. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis kelamin :

Kelas :

Hari/Tgl :

IV. DAFTAR ANGKET

A. Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	TP
		4	3	2	1
1	Apakah guru SKI menggunakan media audio visual setiap kali pelajaran?				
2	Apakah guru SKI menggunakan media audio visual sesuai dengan materi?				
3	Apakah guru SKI menggunakan media audio visual secara lengkap?				
4	Apakah guru SKI menggunakan media audio visual keluar dari materi pembelajaran?				
5	Apakah anda merasa belum pernah menemukan media audio visual yang digunakan guru SKI?				
6	Apakah guru SKI menggunakan media audio visual dengan baik?				
7	Apakah guru SKI menggunakan media audio visual dengan alat yang berbeda-beda?				
8	Apakah anda paham dengan penjelasan guru dengan menggunakan media audio visual?				
9	Apakah anda meminta bantuan teman yang sudah mengerti ketika anda bingung dengan penjelasan guru SKI?				
10	Apakah guru SKI menggunakan media audio visual yang itu-itu saja?				
11	Apakah ada keterikatan waktu ketika guru menggunakan media audio visual?				
12	Apakah guru memberikan umpan balik se usai menyamSKIKAN materi menggunakan media audio visual?				
13	Apakah penggunaan media audio visual oleh guru SKI membuat anda senang dalam belajar?				

14	Apakah guru SKI gugup ketika menggunakan media audio visual?				
15	Apakah guru SKI tergesa-gesa ketika menggunakan media audio visual?				
16	Apakah guru SKI monoton dalam penggunaan media audio visual?				
17	Apakah guru SKI memberi anda kesempatan untuk bertanya pada saat menggunakan media audio visual?				
18	Apakah guru SKI menjelaskan materi SKI dengan lancar?				
19	Apakah suasana ramai ketika guru SKI menjelaskan menggunakan media audio visual?				
20	Apakah anda kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari guru SKI saat menggunakan media audio visual?				

B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

No	Pertanyaan	SL	SR	KK	TP
		4	3	2	1
1	Sebelum memulai materi pelajaran, guru SKI mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai				
2	Sebelum memulai pembelajaran, guru SKI tidak bertanya tentang materi terdahulu				
3	Sebelum memasuki materi pembelajaran guru SKI memberikan gambaran tentang materi yang akan dibahas				
4	Guru SKI memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan sebelum memulai pelajaran selanjutnya				
5	Pola interaksi yang menarik dalam memberikan pertanyaan memotivasi saya untuk mengetahui materi yang selanjutnya				
6	Dalam menyampaikan materi pelajaran guru SKI menggunakan bahasa susah dimengerti				
7	Guru SKI menyampaikan materi pelajaran dengan jelas				
8	Guru SKI menguasai materi pelajaran yang disampaikan dengan baik				
9	Guru SKI menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang ada				
10	Guru SKI menyampaikan materi pelajaran tidak sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan				
11	Metode pengajaran yang dipakai guru SKI adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan hafalan				
12	Metode dan media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan materi sehingga tidak membantu dalam memahami pelajaran SKI				

13	Dalam proses pelajaran mengajar guru SKI menggunakan alat peraga/media pengajaran				
14	Guru SKI memberikan pertanyaan disetiap sela-sela pembelajaran				
15	Guru SKI kurang menuntun dan mengarahkan saya ketika tidak bisa menjawab pertanyaan dengan baik				
16	Disetiap akhir pembelajaran guru SKI mengulang kembali materi yang telah dibahas				
17	Disetiap akhir pembelajaran guru SKI langsung keluar dan tidak melakukan penilaian tentang materi yang telah dibahas				
18	Guru SKI mengajak dan menuntun siswa untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama				
19	Disetiap akhir pembelajaran guru SKI memberikan arahan, nasehat dan motivasi agar rajin belajar				
20	Sebelum mengakhiri kegiatan belajar mengajar guru SKI memberikan gambaran materi untuk pertemuan yang akan datang				

